

STILISTIKA MATAN HADIS QUDSI DALAM SHAHIH BUKHARI



Oleh:

Muhammad Sayyidul Arwan

NIM: 18201010011

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Humaniora

YOGYAKARTA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Sayyidul Arwan

NIM : 18201010011

Jenjang : Magister (S2)

Jurusan : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 06 Mei 2020

 g menyatakan,

Muhammad Sayyidul Arwan

NIM: 18201010011

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Sayyidul Arwan

NIM : 18201010011

Jenjang : Magister (S2)

Jurusan : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 06 Mei 2020



menyatakan,

Muhammad Sayyidul Arwan

NIM: 18201010011

PENGESAHAN

Tesis berjudul : Stilistika Matan Hadis Qudsi dalam Shahih Bukhari
Nama : Muhammad Sayyidul Arwan
NIM : 18201010011
Jenjang : Magister (S2)
Progam Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Tanggal Ujian :

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora.

Yogyakarta, 06 Mei 2020

Dekan


Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag

NIP: 19610727 198803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-817/Un.02/DA/PP.00.9/05/2020

Tugas Akhir dengan judul : STILISTIKA MATAN HADIS QUDSI DALAM SHAHIH BUKHARI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD SAYYIDUL ARWAN, S. Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 18201010011
Telah diujikan pada : Senin, 18 Mei 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Mohammad Habib, M.Ag.
NIP. 19650717 199403 1 002

Penguji I

Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc M. Ag
NIP. 19520921 198403 1 001

Penguji II

Dr. H. Mardjoko Idris, M.Ag.
NIP. 19590105 198703 1 003

Yogyakarta, 18 Mei 2020

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dekan



Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag.
NIP. 19610727 198803 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Muhammad Sayyidul Arwan

Nim : 18201010011

Judul : Stilistika Matan Hadis Qudsi dalam Shahih Bukhari

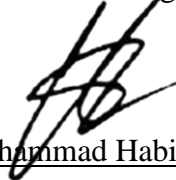
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Progam Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami Ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 06 Mei 2020

Pembimbing



Dr. Mohammad Habib, M.Ag

NIP: 19650717 199403 1 002

ABSTRAK

Matan hadis Qudsi merupakan pesan dari komunikasi transendental, antara Allah SWT dengan hambanya melalui nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman hidup bagi hambanya. Hadis Qudsi memiliki posisi langsung di bawah Al-Qur'an, sehingga memiliki nilai dalam segala aspek hampir seperti Al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki nilai lebih dalam aspek stilistika, begitu pula dengan Hadis Qudsi. Dengan hal tersebut peneliti melakukan penelitian tentang stilistika matan hadis Qudsi yang terkait dengan pesan komunikasi transendental dalam tema tauhid atau keimanan, ibadah, jihad, doa, dzikir, sabra, kecintaan Allah, taubat, keluasan rahmat Allah dan larangan-larangan. Penelitian ini menggunakan objek material matan hadis Qudsi dari Kitab shahih Bukhari. Adapun bentuk penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dalam kaca mata kajian stilistika. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gaya bahasa yang dipakai pada hadis Qudsi pada empat ranah kajian stilistika, yaitu ranah morfologi, sintaksis, semantik dan imagery, serta penggunaannya.

Hasil dari penelitian ini dalam empat ranah, yaitu: a) Ranah morfologi menggunakan bentuk kata *fi'l (fi'l māḍi, fi'l muḍāri', dan fi'l amr)* dan *isim (al-ma'rifah dan an-nakirah)*. b) Ranah sintaksis menggunakan struktur *Jumlah Ismiyyah, Jumlah Fi'liyyah, Istifhām, Nafiy, Amr wa Nahyi, dan Taqdim wa ta'khīr*. c) Ranah semantik menggunakan bentuk kata *Al-Tarāduf, Al-Taḍād au Al-Tibāq* dan *Al-Musyarak Al-Lafaz*. d) Ranah imagery menggunakan bentuk *Al-Taṣwīri bi Al-Tasybīh, Al-Taṣwīri bi Al-Majāz* dan *Al-Taṣwīri bi Al-Kināyah*. Dan penggunaan gaya bahasa tersebut yaitu menggunakan fungsi asli dan juga terdapat fungsi tambahan dari gaya bahasa tersebut. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam keilmuan stilistika dan menjadi pijakan awal untuk memahami gaya bahasa matan hadis Qudsi atau memahami isinya.

Kata Kunci: Hadis Qudsi, Shahih Bukhari, Stilistika.

الملخص

متن الحديث القدسي هو رسالة الاتصال الروحاني بين الله سبحانه وتعالى وعبده من خلال النبي مُحَمَّد، كوسيلة حياة لعبده. وله موقع تحت القرآن مباشرة، بحيث يكون له قيمة في جميع الناحية مثل القرآن تقريبا. القرآن له قيمة عظيمة في الأسلوب، وكذلك الحديث القدسي. وبهذا، يبحث الباحث في أسلوب متن الحديث القدسي الذي يتعلق برسالة الاتصال الروحاني عن مواضيع التوحيد أو الإيمان والعبادة والجهد والصلاة والذكر والصبر ومحبة الله والتوبة واتساع رحمة الله والمحظورات. يستخدم هذا البحث بالمادة للحديث القدسي من صحيح البخاري. أما شكله هو البحث المكتبي باستخدام طريقة التحليل الوصفي النوعي في نظرية الدراسة الأسلوبية. وهدف هذا البحث إلى الكشف عن الأسلوب المستخدمة في الحديث القدسي في أربعة مستوى الأسلوبية، وهي الصرفي، والنحوي، والدلالي، والتصويري، واستخدامها.

والنتائج بهذا البحث في أربعة مستوى هي: أ. يستخدم مستوى الصرفي بشكل الكلمة: الفعل (فعل الماضي وفعل المضارع وفعل الأمر) والأسم (أسم المعرفة وأسم النكرة). ب. يستخدم مستوى النحوي بشكل التركيب: الجملة الإسمية وجملة الفعلية والإستفهام والنفي والأمر والنهي وتقديم وتأخير. ج. يستخدم مستوى الدلالي بشكل الكلمة: الترادف والتضاد والتناق والمشارك اللفظي. د. يستخدم مستوى التصويري: صيغة التشبيح وصيغة المجزي وصيغة الكناية. واستخدام هذا الأسلوب باستخدام الوظيفة الأصلية ووظيفة الأسلوب الأخرى. تتمثل فوائد هذا البحث في المساهمة للدراسة الأسلوبية ويكون موطئ قدم مبدئياً لفهم أسلوب متن الحديث القدسي أو فهم محتوياته.

الكلمة الرئيسية: الحديث القدسي، صحيح البخاري، الأسلوب.

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN

Trasliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama (SKB) yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Agama R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 tentang pedoman Transliterasi dari Arab ke Latin.

A. Konsonan Tunggal

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (◌ْ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

متعددة	ditulis	<i>Muta‘addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

C. *Tā’ marbūṭah*

Semua *tā’ marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang

sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عَلَّة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

-----َ-----	Fathah	ditulis	A
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	i
-----ُ-----	Ḍammah	ditulis	u

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Ḍammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فُرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

1. fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

السماء	ditulis	<i>Al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

J. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *Al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Żilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-laḫẓ lā bi khusūṣ al-sabab

K. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata -Allah yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḫāḫ ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh: *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh: *hum fī raḫmatillāh*

L. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang

berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏān al-laḏī unzila fīh al-Qur‘ān

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm,

Puja piji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan nikmat, taufiq dan hidayah kepada kita semua. Terkhusus kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini karena keluasan rahmat Allah SWT. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda rasul Muhammad SAW, yang telah menuntuk ummatnya kepada jalan kebenaran. Serta khususnya kepada penulis yang telah menjadikan Hadis Qudsi dari Allah dengan perantara beliau Nabi Muhammad SAW, sehingga menjadi bahan pada penelitian ini.

Tesis ini merupakan bagian kecil dari berjuta-juta penelitian lainnya dalam segala bidang keilmuan. Akan tetapi penulis berharap dengan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan keislaman, terhusus dalam kajian bahasa dan sastra, yaitu dalam bidang stilistika hadis. Walau pun penelitian ini jauh dari kata sempurna, apa lagi istimewa, semoga ini menjadi salah satu bentuk keta'dhiman dan memulyakan sebuah keilmuan. Serta sebagai keta'dhiman pada aturan akademik yaitu sebagai salah satu syarat kelulusan dan pemerolehan gelar Magister Humaniora, pada program studi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Kalijaga.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih atas segala dukungannya dalam mewujutkannya dan menyelesaikannya penelitian ini, serta dalam menyelesaikan studi magister ini, kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya, serta Rasulnya Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi penerang dalam kegelapa pikiran dan batin ini.
2. Bpk H. Huda Rahman serta Ibu Syayyidatul Musyarrofah yaitu sosok orang tua yang sangat berperan penting dalam mendidik serta mendorong dalam segala bidang, terutama pendidikan dan menyelesaikan tugas akhir ini, serta kepada saudara-saudara saya, M. Syarif Hidayatullah dan M. Najih Maemon As-Syarof.
3. Prof. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
4. Dr. KH. Ahmad Patah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, serta jajaran perangkat-perangkatnya.
5. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag., selaku Ketua Progam Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga.
6. Dr. Mohammad Habib, M.Ag., selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan dan meluangkan waktu untuk memberikan arahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Dr. H. Mardjoko Idris, M.Ag., selaku dosen pembimbing akademik, serta kepada semua dosen Progam Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, yang telah mengajarkan dan membimbing selama studi.
8. KH. Muhammad Munawwar Ahmad beserta keluarga, selaku pengasuh Komplek L, Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak.

9. Teman-teman para kang santri kamar kandang, kang santri Komplek L, santri Krapyak, Santri DIY, Santri Jepara, serta santri Pondok Pesantren Al-Anwar Jepara.
10. Sahabat seperjuangan di Progam Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, serta HMPS-Magister BSA, dan tidak ketinggalan kepada masa lalu yang hanya singgah atau hanya lewat, yang telah memberikan warna dan rasa manis dan pahit dalam sebuah kehidupan.
11. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis dan studi yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Tiada ucapan terindah yang bisa penulis sampaikan, kecuali rasa terimakasih yang tak terkira. Semoga mendapatkan balasan dan selalu dilimpahi rahmat Allah SWT, Amin.

Yogyakarta, 06 Mei 2020

Saya yang menyatakan,

Muhammad Sayyidul Arwan

NIM: 18201010011

MOTTO

إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي

“Sesungguhnya rahmatku mengalahkan murkaku.”

الحديث القدسي رواه البخاري (٧٤٠٤)

DAFTAR ISI

PERYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xiv
MOTTO	xvii
DAFTAR ISI	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : HADIS QUDSI SHAHIH BUKHARI	
A. HADIS QUDSI	18
1. Gambaran Umum Hadis Qudsi	18

	2. Hadis Qudsi sebagai Komunikasi Transendental ...	24
	B. SHAHIH BUKHARI	28
	1. Biografi Imam Bukhari	28
	2. Gambaran Shahih Bukhari	32
BAB III	: TINJAUAN UMUM STILISTIKA ARAB	
	A. PERKEMBANGAN STILISTIKA	35
	B. HUBUNGAN STILISTIKA DENGAN ILMU LAIN ...	40
	C. RANAH KAJIAN STILISTIKA	46
BAB IV	: ANALISIS STILISTIKA HADIS QUDSI DALAM SHAHIH BUKHARI	
	A. <i>MUSTAWĀ ṢARFI</i> (RANAH MORFOLOGI)	55
	1. <i>Fi'ī</i> (Kata Kerja).....	55
	2. <i>Isim</i> (Kata Benda)	67
	B. <i>MUSTAWĀ NAHWI</i> (RANAH SINTAKSIS)	73
	1. <i>Jumlah Ismiyyah</i> (Kalimat Nominal)	73
	2. <i>Jumlah Fi'liyyah</i> (Kalimat Verbal)	86
	3. <i>Istifhām</i> (Kalimat Interogatif)	98
	4. <i>Nafiy</i> (Kalimat Negasi)	102
	5. <i>Amr wa Nahyi</i> (Kalimat Perintah dan Larangan) ...	106
	6. <i>Taqdim wa Ta'khīr</i>	110
	C. <i>MUSTAWĀ DALĀLI</i> (RANAH SEMANTIK)	115
	1. <i>Al-Tarāduf</i> (Sinonim)	115
	2. <i>Al-Taḍād au Al-Tibāq</i> (Antonim).....	117

3. <i>Al-Musytarak Al-Lafaz</i> (Polisemi)	123
D. <i>MUSTAWA TAŞWIRI</i> (RANAH IMAGERY)	130
1. <i>Al-Taşwīri bi Al-Tasybīh</i>	130
2. <i>Al-Taşwīri bi Al-Majāz</i>	132
3. <i>Al-Taşwīri bi Al-Kināyah</i>	135
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	139
B. Saran	143
DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN	150
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	181

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stilistika merupakan kajian bahasa yang terfokus mengkaji penggunaan gaya bahasa seseorang dalam menyampaikan ide atau gagasannya. Adapun gaya bahasa merupakan cara menggunakan bahasa yang memiliki suatu kekhasan tertentu untuk menimbulkan efek tertentu. Gaya bahasa digunakan pada setiap hal yang berhubungan dengan penggunaan bahasa. Bahasa digunakan dalam segala aspek yang berhubungan dengan penyampaian pesan, seperti halnya dalam ranah komunikasi. Komunikasi merupakan suatu aktifitas untuk menyampaikan pesan dari pihak pertama kepada pihak kedua untuk menimbulkan sebuah tindakan dari pihak kedua.

Menurut Harold D. Leswell, komunikasi merupakan suatu hal yang didasarkan pada suatu proses yang menjelaskan tentang siapa, mengutarakan pesan apa, dengan perantara apa, kepada siapa dan memberikan efek apa (*Who, says what, in which channel, to whom, and with what effect*).¹ Dengan proses komunikasi tersebut seseorang akan menyampaikan pesan kepada orang yang dituju dengan perantara apapun, salah satunya yaitu bahasa. Bentuk penggunaan bahasa dapat berupa bahasa tulis maupun lisan. Tujuan komunikasi juga untuk mendapatkan efek pada lawan komunikasi yang berupa tindakan langsung atau tidak langsung dengan cara melakukan.

¹ Nurudin, *ILMU KOMUNIKASI: Ilmiah dan Populer* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 37.

Ruang lingkup kajian komunikasi dalam Islam memiliki tiga ranah, yaitu: komunikasi antara hamba dengan pencipta; komunikasi seseorang dengan dirinya sendiri; dan komunikasi seseorang dengan orang lainnya.² Komunikasi antara manusia dengan tuhan merupakan bagian dari kajian komunikasi transendental. Kerena komunikasi transendental merupakan bentuk komunikasi antara manusia dengan tuhan atau sebaliknya.

Landasan komunikasi yang sesuai dengan komunikasi transendental, yaitu komunikasi yang berupa proses yang dilakukan oleh dua pihak untuk saling menyampaikan informasi sehingga pesan tersebut sampai dipahami oleh kedua belah pihak. Adapun proses tersebut harus terjadi pada dua belah pihak walaupun tidak terjadi proses komunikasi dua arah.³ Komunikasi transendental hanya terjadi pada komunikasi satu arah, yaitu tuhan kepada manusia atau sebaliknya. Komunikasi tuhan kepada manusia berbentuk ayat-ayat tuhan seperti al-Qur'an dan hadis Qudsi. Adapun komunikasi manusia kepada tuhan seperti halnya doa, dzikir dan ibadah.

Kajian gaya bahasa berkembang dari dulu hingga sekarang. Bukti perkembangan kajian gaya bahasa yaitu dengan munculnya kajian stilistika modern yang prakarsai oleh Charles Bally (1865-1949) hingga ia disebut sebagai Bapak Stilistika Modern. Embrio kata *stylistics* sudah digunakan pada tahun 1882 oleh Phillips Schaff.⁴ Dalam dunia Arab kajian gaya bahasa sudah berkembang pada masa munculnya keilmuan-keilmuan bahasa Arab, yaitu

² Harjani Hefni, *KOMUNIKASI ISLAM* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015), 15.

³ Hefni, 3.

⁴ Syihabuddin Qalyubi, *Ilm al-Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Karya Media, 2013), 3.

dengan munculnya *'Ilm Balāgh* yang mengkaji tentang keindahan sebuah teks, yaitu *'Ilm Badī'*. Perkembangan tersebut berjalan hingga masuknya cara pandang barat dengan menggunakan keilmuan stilistika, sehingga kajian stilistika dalam dunia Arab disebut dengan *'Ilm Uslūb*.

Stilistika dalam dunia Arab mengkaji teks-teks karya sastra hingga mengkaji teks-teks agama, seperti al-Qur'an dan Hadis. Kajian tersebut untuk mengungkapkan keindahan gaya bahasa pada teks-teks tersebut, terutama kajian stilistika al-Qur'an yang mengungkap keindahan gaya bahasa al-Qur'an secara ilmiah. Walau tanpa mengkaji secara ilmiah, setiap orang Islam mengakui keindahan al-Qur'an tersebut karena sering kali pembacaan al-Qur'an dengan menggunakan keindahan nada-nada tilawah.

Secara substansi al-Qur'an dan Hadis memiliki memiliki esensi yang sama, yaitu wahyu dari Allah SWT. Perbedaan antara keduanya yaitu pada redaksi teks. Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah SWT sekaligus redaksinya. Adapun Hadis merupakan wahyu dari Allah SWT akan tetapi redaksi teksnya berasal dari Rasul.⁵ Ketika al-Qur'an diakui keindahan dari segi apapun hingga diakui keindahannya dalam keilmuan stilistika, bagaimana dengan keindahan Hadis?. Hadis sebagai teks agama yang diwahyukan oleh Allah dengan redaksi dari nabi Muhammad memiliki gaya bahasa yang khas yaitu *jawāmi' al-kalim*. Gaya bahasa tersebut menjadi ciri atau identitas hadis. Jika ayat-ayat al-Qur'an memiliki keistimewaan dalam segi bahasa yang

⁵ Nurul Ihsannudin, "Stilistika Hadis (Kajian atas Khutbah Nabi SAW Pasca Perang Hunayn)" (Yogyakarta, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017), 1.

menunjukkan kemujizatan al-Qur'an, hadis juga memiliki keistimewaan yaitu *jawāmi' al-kalim*.⁶

Hadis diklasifikasikan menurut penyandaran menjadi empat klasifikasi, yaitu: hadis Qudsi, hadis *Marfū'*, hadis *Mauqūf*, dan hadis *Maqtū'*. Secara pengertian umum hadis Qudsi merupakan hadis yang disandarkan kepada Allah SWT. Adapun hadis *Marfū'* merupakan hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hadis *Mauqūf* merupakan hadis yang disandarkan kepada sahabat nabi. Dan hadis *Maqtū'* merupakan hadis yang disandarkan kepada tabi'in.⁷ Hadis juga dapat dilihat dari segi substansinya dapat dibagi menjadi dua, yaitu hadis Qudsi dan hadis Nabawi. Hadis Qudsi merupakan hadis yang substansi kandungannya atau maknanya dari Allah yang diriwayatkan oleh nabi dengan penyandaran kepada Allah. Akan tetapi hadis Nabawi merupakan hadis yang substansi dan penyandarannya kepada nabi atas *ijtihād* nabi.⁸

Hadis Qudsi adalah hadis yang diriwayatkan dan bersumber dari nabi Muhammad dengan perkataan yang disandarkan kepada Allah STW, akan tetapi hadis Qudsi berbeda dengan al-Qur'an. Perbedaan tersebut adalah *lafaz* dan makna al-Qur'an dari Allah SWT. Adapun Hadis, makna dari Allah dan *lafaz* menggunakan redaksi dari Nabi.⁹ Tataran teks agama hadis Qudsi berada

⁶ Ihsannudin, 113.

⁷ Mahmud Aṭ-Ṭahhan, *Taysīr Muṣṭalah al-Hadīs* (Surabaya: Al-Haramain, 1985), 126–34.

⁸ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: AMZAH, 2011), 12.

⁹ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), 278–79.

di bawah Al-Qur'an. Adapun jumlah hadis Qudsi yang diriwayatkan berjumlah sekitar dua ratusan.¹⁰

Matan hadis Qudsi merupakan suatu pesan yang disampaikan oleh Allah melalui nabi Muhammad kepada umat manusia atau hamba. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa adanya suatu proses komunikasi antara Tuhan dengan manusia melalui perantara nabi. Peneliti memiliki tesis bahwa matan hadis Qudsi memiliki redaksi teks yang menggunakan gaya bahasa dalam tataran morfologi, sintaksis, semantik dan Imagery. Hal tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan kajian Stilistika dengan melihat empat tataran tersebut.

"عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: يقول الله تعالى: أنا عند ظنّ عبدي بي، وأنا معه إذا ذكرني، فإن ذكرني في نفسه؛ ذكرته في نفسي، وإن ذكرني في ملأ؛ ذكرته في ملأ خير منهم، وإن تقرب إليّ بشبر، تقربت إليه ذراعاً، وإن تقرب إليّ ذراعاً، تقربت إليه باعاً، وإن أتاني يمشي؛ أتيته هرولة (رواه البخاري وأخرجه مسلم)"¹¹

"Dari Abu Huraira RA. dia berkata, bahwa nabi SAW. bersabda: Allah berfirman, "Aku berada sesuai dengan prasangka hambaku kepadaku, dan aku bersamanya ketika ia mengingatkku. Jika ia mengingatkku dalam dirinya, aku pun mengingatknya dalam diriku. Jika ia mengingatkku dalam krumunan, aku pun menyebutnya ditengah-tengah krumunan yang lebih baik dari mereka." "Jika ia mendekat kepadaku sejengkal, aku pun mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepadaku sehasta, aku pun akan mendekat kepadanya sedepa. Dan adapun ia datang kepadaku dengan berjalan, maka aku akan datang kepadanya dengan berlari." (Hadis Riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim)

Matan hadis Qudsi di atas merupakan bentuk pesan dalam komunikasi transendental karena berisi tentang interaksi tuhan kepada hambanya.

¹⁰ Aṭ-Ṭahhan, *Taysīr Muṣṭalah al-Hadīṣ*, 127.

¹¹ A'īdh Al-Qarni, *Arba'una wa Arba'un (40 Hadits Qudsi & Dzikir)*, Terjemah (Kartasura: AQWAM: Jembatan Ilmu, 2011), 29.

Komunikasi transendental tersebut terlihat dan dikuatkan dengan adanya unsur-unsur gaya bahasa yang terdiri dari morfologi, sintaksis, semantik dan imageri. Gaya bahasa dalam tataran morfologisnya yaitu adanya pemilihan bentuk kata yaitu penggunaan *fi'l māḍī* contohnya ذكر. Penggunaan *fi'l māḍī* tersebut tidak bertujuan mengungkap pekerjaan di masa lalu. Akan tetapi penggunaan *fi'l māḍī* tersebut menyimpan makna masa yang akan datang.¹² Karena redaksi pada teks tersebut berbentuk silogisme atau hubungan sebab akibat. Komunikasi transendental merupakan hubungan Tuhan dengan manusia tentang amal manusia dan balasan dari Tuhan, hal tersebut merupakan proses sebab akibat. Adapun dalam ranah sintaksis yaitu digunakan *jumlah ismiyyah* yang menunjukkan tidak adanya sekat waktu dalam komunikasi transendental. Salah satu fungsi *jumlah ismiyyah*, yaitu tidak ada batasan waktu ketika tidak dinyatakan dengan jelas waktu tersebut.

Ranah semantik yaitu dengan adanya pemaknaan satu kata berbeda arti karena penggunaannya, seperti kata نفس yang merupakan bentuk dari kata polisemi. Jika disandingkan dengan manusia, maka kata tersebut berarti tubuh manusia atau diri manusia. Akan tetapi jika kata tersebut disandarkan pada Allah, pemaknaannya bukan jasad Tuhan, karena Allah tidak memiliki tubuh, melainkan ḥat Tuhan. Pemaknaan tersebut sangat berhubungan erat dengan pemaknaan komunikasi transendental antara Tuhan dan manusia. Ranah imagery yang ada dalam hadis tersebut salah satunya yaitu *majāz* atau perumpamaan, seperti kalimat وإن أتاني يمشي؛ أتيته هرولة. Pemaknaan tersebut

¹² Imil Badi' Ya'qub dan Misal Asy, *Al-Mu'jam Al-Mufaṣṣal fi Al-Lughah wa Al-Adab* (Bairut: Darul Ilmi Lil Malayin, t.t.), 936.

hanyalah sebuah perumpamaan untuk memberikan pemahaman pada manusia oleh Tuhan. Pemaknaan tersebut tidak dapat dimaknai dengan makna asli. Karena tidak mungkin manusia berjalan menuju tuhan. Maksud kalimat tersebut adalah manusia berproses untuk selalu mengingat tuhan dan menjalankan kebaikan hanya karena Tuhan. Perumpamaan tersebut merupakan bentuk pesan dari komunikasi tansendental. Matan hadis Qudsi merupakan bentuk pesan dari komunikasi antara Tuhan dan manusia.

Contoh di atas menunjukkan bahwa penggunaan kalimat dalam sebuah matan hadis memiliki sebuah gaya bahasa. Gaya bahasa yang dimunculkan pada matan tersebut salah satunya yaitu mengandung unsur gaya bahasa pesan dari komunikasi transendental. Gaya bahasa tersebut ditunjukkan dalam empat tataran, yaitu, morfologi, sintaksis, semantik dan imagery. Oleh sebab itu, peneliti akan meneliti tentang gaya bahasa hadis yang menunjukkan pada gaya bahasa pesan dari komunikasi transendental dalam sebuah matan hadis.

Penelitian ini mengkaji tentang gaya bahasa dalam ranah stilistika pada matan hadis sebagai pesan dari komunikasi transendental tuhan kepada umat manusia. Objek material yang diteliti yaitu matan hadis Qudsi sebagai bentuk pesan komunikasi Tuhan untuk menyampaikan kepada manusia. Banyaknya hadis Qudsi yang ada, peneliti hanya membatasi objek materialnya yaitu pada hadis Qudsi yang diriwayatkan oleh imam Bukhari. Karena tataran kekuatan hadis yang derajatnya tertinggi salah satunya yaitu kitab Shahih Bukhari.¹³ Dalam salah satu kitab An-Nawawi, ia mengatakan secara tegas bahwa para

¹³ Abdul Fatah Idris, "HADIS PREDIKTIF DALAM KITAB AL-BUKHARI" 24 (2013): 8-9.

ulama' bersepakan tentang keautentikan hadis-hadis yang ada dalam kitab Shahih Bukhari.¹⁴ Sehingga peneliti mengambil objek material yaitu hadis Qudsi pada kitab Shahih Bukhari. Untuk melihat kekhasan gaya bahasa matan hadis Qudsi, peneliti menggunakan pandangan kajian Stilistika dengan metode deskriptif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu dengan pertanyaan rumusan masalah:

1. Apa saja bentuk stilistika matan hadis Qudsi dalam kitab Shahih Bukhari?
2. Bagaimana penggunaan bentuk stilistika matan hadis Qudsi dalam kitab Shahih Bukhari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk stilistika dan penggunaannya dalam matan hadis Qudsi dalam kitab Shahih Bukhari.

¹⁴ Nurhadi Nurhadi, "Tematik Hadis Tentang Riba Dalam Kitab Shahih Bukhari," *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (30 Juni 2019): 27, [https://doi.org/10.25299/syarikat.2019.vol2\(1\).3726](https://doi.org/10.25299/syarikat.2019.vol2(1).3726).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang Stilistika Arab dan mengkaji tentang matan hadis Qudsi sebagai bentuk pesan komunikasi tansendental antara tuhan dan manusia. Penulis berharap hasil dari penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat secara teoritis penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam bidang studi lingusitik Arab terurama dalam kajian stilistika genetik, dan memberikan sumbangsih dalam kajian studi Hadis dengan cara pandang stilistika genetik. Adapun manfaat secara praktis yaitu menjadikan batu pijakan bagi para peneliti selanjutnya dalam bidang Stilistika Hadis, dan penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang relevan dengan penelitian stilistika dalam kajian Hadis yang ditemukan peneliti setelah melakukan pengamatan pustaka sebagai berikut:

Penulitian disertasi “*Aliyāt Al-Ittisāq wa Al-Insijām fi Al-Hadis Al-Qudsi: Dirāsah Uslūbiyyah*” ditulis oleh Karim Kholdun. Penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan gelar doktor dalam bidang Ilmu Bahasa Arab di University of Mentouri Costantine, Aljazair. Dalam penelitian ini mendapatkan 32 kesimpulan yang terkait dengan hadis Qudsi dan gaya bahasa yang terkait dengan mekanisme konsistensi dan kesesuaian dalam hadis Qudsi.

Penelitian Tesis yang berjudul “Gaya Bahasa Doa dalam Al-Qur’an dan Hadis: Analisis Stilistika” ditulis oleh Moh. Syarif Hidayatullah, S.Hum. Hasil penelitian ini adalah: gaya bahasa dari segi leksikon yaitu dengan gaya bahasa *Isti’zah, Istigfar, Zikr, Su’al, dan Nida’*. Adapun dari segi struktur kalimat menggunakan gaya bahasa Klimaks dan Antiklimaks. Dan dari segi makna menggunakan makna denotatif dan konotatif.

Penelitian selanjutnya yaitu Tesis dengan judul “Stilistika Hadis: Kajian Atas Khutbah Nabi SAW Pasca Perang Hunayn” ditulis oleh Nurul Ihsan, Lc. Hasil penelitian ini adalah gaya bahasa khutbah rosul sangat kental menggunakan pola interogatif. Adapun kelebihan pola tersebut adalah keberagaman fungsi yang sesuai dengan kebutuhan penutur. Pola interogatif dalam khotbah yaitu memiliki konotasi penegasan (*taqrir*) dan pengingkaran (*inkar*).

Dengan kajian tinjauan pustaka di atas, peneliti mengambil kesimpulan, bahwa penelitian tentang gaya bahasa komunikasi transendental pada hadis Qudsi belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dilakukan.

F. Kerangka Teori

Stilistika berasal dari suku kata *style*. Kata *style* berasal dari kata *stilus* dari bahasa latin, yang berarti sejenis alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian seseorang menggunakan alat ini akan memengaruhi jelas tidaknya tulisan di atas lempengan tersebut. Dengan berjalannya waktu, penekanan dalam menulis tersebut dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah,

sehingga *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.¹⁵ Menurut Soeparno, *style* adalah cara berbahasa seseorang dalam performasinya secara terencana maupun tidak, baik secara lisan maupun tertulis.¹⁶ Sehingga stilistika dalam kajian linguistik diartikan dengan kajian ilmiah yang mengkaji *style* atau gaya, dengan arti cara penggunaan bahasa oleh seseorang dalam konteks dan tujuan tertentu.¹⁷ Adapun dalam khazanah keilmuan arab, stilistika dikenal dengan *Ilm al-Uslub* atau dinamakan ilmu gaya bahasa.

Tiga klasifikasi dalam kajian stilistika yang disandarkan pada pelaku: pertama yaitu kajian stilistika yang disandarkan pada penutur atau *al-munsi' un*, yaitu gaya bahasa yang dipakai oleh penuturnya yang tidak terlepas dengan adanya konteks histori, kejiwaan dan lingkungan. Kedua yaitu kajian stilistika yang disandarkan pada petuturnya atau *al-mutalaqqiy*, yaitu kajian gaya bahasa yang digunakan oleh petutur untuk mengekspresikan dirinya yang bertujuan tidak untuk diarahkan pada dirinya sendiri. Ketiga yaitu stilistika yang mengkaji pada tataran tuturan atau *an-Nas*, yaitu kajian stilistika yang disandarkan pada teks dengan menampilkan hubungan antar sintaksis, morfologi, dan leksikal yang menjadi unsur pembangun sebuah teks.¹⁸

Kajian stilistika terbagi menjadi dua bagian yang mendasar, yaitu stilistika deskriptif dan stilistika genetik. Stilistika deskriptif yaitu pendekatan kajian gaya bahasa yang membahas keseluruhan gaya ekspresi kejiwaan yang

¹⁵ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama, 2006), 112.

¹⁶ Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 74.

¹⁷ Geoffrey Neil Leech, *Style in Fiction* (Longman, London, 1981), 10.

¹⁸ Fathullah Ahmad Sulaiman, *Al-Uslūbiyyah* (Cairo: Maktabah al-Adab, 2014), 11–12.

terkandung dalam suatu bahasa, secara morfologi, sintaksis dan semantik. Adapun stilistika genetik merupakan kajian pada gaya bahasa individual yang memandang gaya bahasa sebagai bentuk ungkapan yang khas pribadinya.¹⁹

Aspek-aspek yang dikaji dalam studi Stilistika adalah gaya bahasa dan penggunaannya. Dalam kajian stilistika, ada dua macam pendekatan, yaitu: pertama, menganalisis sistem linguistik teks, kemudian menginterpretasi ciri-cirinya yang dilihat dari tujuan estetis teks sebagai makna total. Kedua, mengamati deviasi dan distorsi pemakaian bahasa yang normal serta menemukan tujuan estetisnya. Dalam kajian stilistika genetik, pendalaman sebuah kajian terdapat pada: a. Intonasi, b. Bunyi, c. Kata, dan d. Kalimat.²⁰ Adapun ciri khusus kajian stilistika genetik yaitu dapat menjawab dimana dan mengapa menggunakan gaya bahasa tersebut.²¹

Stilistika hadis merupakan analisis bahasa dalam sebuah redaksi hadis. Fokus kajian ini berdasarkan pada bagaimana penggunaan bahasa pada hadis. Ciri khas pengkajian ini adalah bagaimana penggunaan bahasa hadis dan efek penggunaan gaya bahasa dalam teks hadis tersebut.²² Gaya bahasa hadis memiliki ciri khusus yaitu *jawāmi' al-kalim*, yaitu gaya bahasa ringkas dan padat. Prinsip gaya bahasa ini tersusun dari tiga unsur yaitu *Al-Khulūs*, *al-Qaṣd* dan *al-Istifā'*. Unsur *al-Khulūs* yaitu perpaduan gaya dan bahasa yang pas dalam peletakan kata dan susunan kalimat. Unsur *al-Qaṣd*, yaitu adanya unsur

¹⁹ Hartono, "Stilistika Genetik: Studi Kasus Penggunaan Gaya Bahasa dalam Cerpen 'Godlob' karya Danarto," *Jurnal Penelitian Humaniora* 8, no. 2 (Oktober 2003): 5.

²⁰ Azalia Mutammimatul Khusna, "ASY-SYI'RU AL- 'ARABIY ABAD KE-8: ANALISIS STILISTIKA PADA SYAIR ABU NAWAS DAN IMAM SYAFI'I" 4 (t.t.): 21.

²¹ Syihabuddin Qalyubi, *Ilm al-Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: IDEA Press, 2017), 78.

²² Qalyubi, *Ilm al-Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, 2013, 96.

ringkas dan padat dalam sebuah tuturan. Dan unsur *al-Istifā'* yaitu ungkapan memiliki suatu ketepatan dalam menyampaikan makna dengan ungkapan yang singkat. Tiga unsur tersebut yang menjadi ciri khasi gaya bahasa hadis dalam *jawāmi' al-kalim*.²³

Dalam teori stilistika yang diungkapkan oleh Syihabuddin Qolyubi, ranah kajian stilistika mencakup pada lima unsur, yaitu: a) ranah fonologi (*Mustawa al-Ṣawti*) yaitu kajian gaya bahasa yang berkaitan dengan efek keserasian bunyi dan makna. b) ranah morfologi (*Mustawa al-Ṣarfi*) yaitu kajian gaya bahasa yang menyangkut pada bentukan morfologis. c) ranah sintaksis (*Mustawa al-Nahwi*) yaitu kajian gaya bahasa yang menyangkut gramatikan sebuah ungkapan. d) ranah semantik (*Mustawa al-Dalāli*) yaitu gaya bahasa yang berhubungan dengan makna. e) ranah imagery (*Mustawa al-Taṣwiri*) yaitu pengungkapan bahasa menggunakan aspek-aspek *balāgi*.²⁴

G. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan adanya sebuah metode agar penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan menghasilkan penjelasan yang akurat, rasional, terarah dari masalah yang diteliti, serta hasil yang optimal. Metode penelitian adalah cara kerja, jalan, atau langkah-langkah yang disusun secara sistematis untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran

²³ Ihsannudin, "Stilistika Hadis (Kajian atas Khutbah Nabi SAW Pasca Perang Hunayn)," 113–18.

²⁴ Qalyubi, *Ilm al-Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, 2013, 70–85.

penelitian. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka yang mengfokuskan pada sebuah penelitian dengan cara pembacaan, penelaahan, dan pengkajian terhadap beberapa sumber yang terkait dengan kajian penelitian ini.²⁵ Peneliti kualitatif ini memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti dan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan juga memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁶

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik. Sebuah pendekatan dengan menggunakan pendekatan yang bersifat kebahasaan Adapun pendekatan linguistik ini menggunakan kajian tentang stilistika. Kajian tentang gaya bahasa sebuah bahasa lisan maupun tulisan. Kajian stilistika ini mengkhususkan pada bagian stilistika genetik, atau kajian gaya bahasa khas.

Sumber data pada penelitian ini dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari obyek material yaitu kitab hadis Shahih Bukhari. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui literatur yang berhubungan dengan kajian penelitian ini, seperti kitab-kitab hadis, buku-buku stilistika, artikel ilmiah dan karya-karya ilmiah lainnya yang terkait.

Dalam sebuah penelitian yang baik, seorang peneliti akan menjalankan beberapa langkah penelitian. Langkah-langkah penelitian menurut Sudaryanto,

²⁵ Abdur Rohman Dudung, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 7.

²⁶ Lexy J. Molcong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998).

yaitu metode pengumpulan data atau teknik pengumpulan data, metode analisis data atau pengolahan data, dan metode pemaparan hasil analisis data atau penyajian sebuah hasil penelitian.²⁷

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik pustaka dan catat. Pengumpulan tersebut dengan cara membaca, mencatat, dan mengumpulkan data-data dari sumber-sumber data. Dalam hal ini data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data hadis Qudsi dalam kitab Shahih Bukhari yang menampilkan gaya bahasa komunikasi transendental.

Metode pengolahan data yang digunakan oleh penelitian ini menggunakan metode Miles dan Huberman dalam masalah *Qualitative Data Analysis*, yang meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion: drawing/verifying*.²⁸ Langkah awal adalah pengumpulan data yang terkait dengan data hadis Qudsi. Setelah itu dilanjutkan dengan proses reduksi data (*data reduction*) atau proses pemilihan data. Dalam pemilihan data hadis Qudsi hanya dipilih hadis-hadis yang sangat menunjukkan adanya hadis Qudsi yang menggunakan gaya bahasa transendental. Kemudian memilah lagi yaitu hanya mengambil data yaitu matan hadis tersebut. Proses pemilihan data ini ditujukan untuk memilah-milah data yang sesuai kebutuhan penelitian. Selanjutnya dilakukannya penyajian data (*data display*) dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan bahan. Dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan (*conclusion*) dari penelitian yang dilakukan.

²⁷ Sudaryanto, *Metode Linguistik*, 2 ed. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), 57.

²⁸ Ambo Upe dan Amsid, *Asas-asas Multiple Research* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010).

Dalam bukunya Fathullah Ahmad Sulaiman ada tiga langkah dalam penelitian kajian stilistika, yaitu: pertama, seorang peneliti harus yakin bahwa teks atau karya tersebut layak untuk dikaji. Hal tersebut terjadi setelah adanya observasi secara intensif. Kedua, seorang peneliti harus memperhatikan dan mencatat unsur-unsur teks yang akan diteliti yang mengandung gaya bahasa yang akan diteliti. Dan yang ketiga adalah seorang peneliti menyimpulkan dan menampilkan hasil dari analisisnya dengan mengungkap karakter gaya bahasa yang khas seorang penulis teks tersebut.²⁹

Tahap paparan dari hasil analisis data, peneliti akan memaparkan secara deskriptif tentang gaya bahasa yang terdapat pada matan hadis Qudsi Shahih Bukhari yang berkaitan dengan gaya bahasa komunikasi transendental. Pemaparan hasil tersebut dengan dimulai penampilan data-data terkait dalam lima aspek ranah kajian gaya bahasa. Kemudian dideskripsikan secara runtut dan disimpulkan dengan adanya bentuk-bentuk gaya bahasa dalam data tersebut.

²⁹ Sulaiman, *Al-Uslūbiyyah*, 54.

H. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah dalam proses pembahasan dan keteraturan dalam sebuah penulisan karya ilmiah, maka peneliti membagi empat bab penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Penjelasan lanjut tentang matan hadis Qudsi sebagai pesan komunikasi transendental, serta penjelasan tentang Imam Bukhari dan Kitab Shahih Bukhari.

Bab III: Penjelasan lanjut dari kerangka teori stilistika secara umum yang berkaitan dengan lima aspek, yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan Imagery, serta penjelasan tentang hubungan stilistika dengan ilmu lainnya.

Bab IV: Pembahasan yang berisi analisis stilistika matan hadis Qudsi dalam kitab Shahih Bukhari, serta bagaimana penggunaan gaya bahasa tersebut dalam redaksi hadis.

Bab V: Penutup. Terdiri dari: kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa bentuk-bentuk gaya bahasa dan penggunaannya pada matan hadis Qudsi Shahih Bukhari sebagai bentuk komunikasi tansendental dengan tema tauhid atau iman, ibadah, jihad, doa, dzikir, sabar, kecintaan Allah, taubat, keluasan rahmat Allah, dan larangan-larangan, hal tersebut dilihat dari empat ranah kajian stilistika dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. *Mustawā Ṣarfi* (Ranah Morfologi)

a. Bentuk *fi'l māḍi* digunakan untuk:

- Konteks cerita, mengungkapkan kejadian di masa lalu serta mengingatkan kepada suatu hal atau peristiwa yang sudah terjadi.
- Memperkuat dan memastikan kebenaran peristiwa yang terjadi, adakalanya dengan menggunakan **فَإِنَّ**, untuk memperkuat pembicaraan.
- Menyatakan makna *fi'l muḍāri'* ketika berfungsi sebagai kalimat kausalitas, seperti pada hadis nomer 7405.
- Menyatakan kalimat kausalitas atau sebab akibat ketika *fi'l māḍi* dan *fi'l muḍāri'* saling bergandengan, seperti pada hadis nomer 6502.

b. Bentuk *fi'l muḍāri'* digunakan untuk:

- Menyesuaikan konteks pembicaraan.

- Menyatakan suatu yang terjadi dimasa pembicaraan dan masa setelahnya.
 - Menggambarkan kehidupan di masa depan yaitu Akhirat.
 - Menyatakan suatu perbuatan yang sering dilakukan atau berulang-ulang.
 - Menyatakan kalimat kausalitas ketika dua *fi'l muḍāri'* atau bersanding dengan *fi'l māḍi* serta keduanya saling melengkapi.
 - Menyatakan makna *fi'l māḍi* adalah dengan menggunakan kaidah $\text{لما} + \text{fi'l muḍāri}'$.
- c. Bentuk *fi'l amr* digunakan untuk mengungkapkan sebuah perintah, atau bentuk *nahyi*, yaitu larangan.
- d. Bentuk *isim al-ma'rifah* digunakan untuk pengkhususan (*al-taḥṣīs*) menyatakan suatu yang sudah jelas.
- e. Bentuk *isim an-nakirah* digunakan untuk menyatakan:
- Pengkhususan (*al-taḥṣīs*), seperti pada hadis nomer 22.
 - Pengagungan (*al-ta'zīm*), seperti pada hadis nomer 349.
 - Penghinaan (*al-tahqīr*), seperti pada hadis nomer 2125.
 - Memperbanyak (*al-takṣīr*), seperti pada hadis nomer 555.
 - Menyedikitkan (*al-taqḥīl*), seperti pada hadis nomer 3334.
 - Menakuti (*al-tahwīl*), seperti pada hadis nomer 3481.
 - *Irādah al-wāḥid*, seperti pada hadis nomer 1038.
 - *Irādah al-jinsi*, seperti pada hadis nomer 3208.

2. *Mustawā Nahwi* (Ranah Sintaksis)

- a. Struktur *Jumlah Ismiyyah* (Kalimat Nominal) untuk mendapatkan kalimat yang bermakna *al-dawām* dan *al-istimrār*, serta *al-ṣubūt* , kecuali *khavar*-nya yang berstruktur *jumlah fi'liyyah*, maka memiliki fungsi makna *al-tajaddud*. Adakalanya menggunakan *kana* dan *inna* serta teman-temannya untuk mendapatkan makna dari fungsi-fungsinya.
- b. Struktur *Jumlah Fi'liyyah* (Kalimat Verbal) untuk mendapatkan kalimat yang bermakna *al-tajaddud* dan *al-ḥudūs* . Adapun *jumlah fi'liyyah* yang berbentuk kalimat pasif dengan membuang pelakunya dikarekan adanya fungsi *al-ījaz* (penyingkatan), *syahrah al-fāil* (kemashuran pelakunya) dan *al-jahl* (pelaku tidak diketahui).
- c. Bentuk *Istifhām* (Kalimat Interogatif) untuk mengungkapkan pertanyaan yang berfungsi *al-ma'rifah*, *al-taṣawwur* dan *al-taṣḍīq*. Akan tetapi dapat memiliki makna lain, yaitu *al-ta'ajjub* (pengaguman), seperti pada hadis nomer 1038, *al-inkār* (pengingkaran), seperti pada hadis nomer 1413 dan *al-tahqīr* (perendahan), seperti pada hadis nomer 4830 Qs. Muhammad: 22.
- d. Bentuk *Nafīy* (Kalimat Negasi) untuk menyatakan kebalikan suatu perkara atau perbuatan.
- e. Bentuk *Amr wa Nahyi* (Kalimat Perintah dan Larangan) untuk memberikan instruksi kepada seseorang untuk menjalankannya atau meninggalkannya. Akan tetapi penggunaan bentuk *amr* juga dapat

berfungsi untuk *do'a*, permintaan atau permohonan, seperti pada hadis nomor 7507.

f. Bentuk *Taqdim wa ta'khīr* untuk menitik beratkan informasi kata yang didahulukan dari pada kata yang diakhirkan.

3. *Mustawā Dalāli* (Ranah Semantik)

a. Bentuk *Al-Tarāduf* (Sinonim) untuk menyatakan suatu yang sama dengan dua kata yang berbeda.

b. Bentuk *Al-Taḍād au Al-Tibāq* (Antonim) untuk menyatakan dua kata yang saling bertentangan makna. Adapun macamnya seperti berikut:

- Antonim mutlak (*taḍād ḥad*), seperti pada hadis nomer 22.
- Antonim bertingkat (*taḍād al-mutadarrij*), seperti pada hadis nomer 3208.
- Antonim hubungan atau lawan (*taḍād al-muta'allaq*), seperti pada hadis nomer 2125.
- Antonim kutub atau arah (*taḍād al-qatbi*), seperti pada hadis nomer 349.

c. Bentuk *Al-Musytarak Al-Lafaz* (Polisemi) untuk menyatakan satu kata yang memiliki banyak makna atau maksud dan tujuan. Hal tersebut dikarenakan oleh perkembangan makna, konteks maupun *majaz*.

4. *Mustawā Taṣwiri* (Ranah Imagery)

a. Bentuk *Al-Taṣwiri bi Al-Tasybih* untuk menyerupakan suatu hal dengan hal lain. Hal tersebut digunakan untuk memberikan sebuah gambaran yang dapat ditangkap oleh manusia.

- b. Bentuk *Al-Taṣwīri bi Al-Majāz* untuk menyatakan makna diluar makna asli karena tidak adanya keselarasan pada makna aslinya. Adapun macamnya, yaitu *majaz isti'arah*, seperti pada hadis nomer 22, *majaz mursal*, seperti pada hadis nomer 1413, dan *majaz aqly*, seperti pada hadis nomer 1038.
- c. Bentuk *Al-Taṣwīri bi Al-Majāz* untuk menyatakan makna diluar makna asli yang lazim digunakan, dan mungkin menggunakan makna asli ketika tidak ada penghalang. Bentuk ini digunakan untuk memperindah dan memper halus sebuah perkataan.

B. Saran

Setelah dilakukannya penelitian terhadap gaya bahasa matan hadis Qudsi sebagai bentuk dari komunikasi transendental, komunikasi tuhan kepada hambanya, peneliti memberikan saran kepada para peneliti selanjutnya dalam bidang stilistika, terlebih dalam kajian stilistika hadis, diantaranya sebagai berikut:

1. Pengembangan kajian stilistika hadis dapat dikembangkan tidak hanya pada tema hadis tersentu, akan tetapi dapat meneliti dengan cara komparasi tema hadis untuk melihat kekhasan gaya bahasa antar tema hadis.
2. Pentingnya kajian stilistika hadis juga untuk melihat gaya bahasa yang khas yang terdapat pada hadis dibanding dengan teks-teks lain.
3. Penelitain stilistika hadis juga dapat memberikan hawa baru dalam kajian hadis untuk menentukan klasifikasi hadis dari unsur gaya bahasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mujib. "IMAM AL-BUKHARI DAN LAFAL AL-QUR'AN."
KALIMAH 11, no. 1 (30 Maret 2012): 120.
<https://doi.org/10.21111/klm.v11i1.487>.
- Al-'Adwa, Mustāfa bin. *Aṣ-Ṣaḥīḥ Al-Musnad min Al-Aḥādīs Al-Qudsy*. Dar Al-Shahabah li Al-Turas, t.t.
- Al-Asmir, Rajy. *Al-Mu'jam Al-Mufaṣṣal fī Ilm As-Ṣarf*. Beirut, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1997.
- Al-'Asqalani, Ibnu Hajar. *Hady al-Sari Muqoddimah Fath al-Bari bi Syarh al-Bukhari*. Bairut: Dar al-Fikr, 1996.
- . *Tahzib al-Tahzib*. Software Men Bibliographical Library, Ariss-Islamic Programs, t.t.
- Al-'Asysya Hussuunah, 'Irfan Ibnu Sulaim. *Al-Ahadis Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayat wa Al-Alfadz (Himpunan Hadis Qudsi)*. Terjemah. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail. *Matan Masykūl Al-Bukhāri*. Vol. 1. 4 vol. Beirut, Lebanon: Dar Al-Fikr, 2006.
- . *Matan Masykūl Al-Bukhāri*. Vol. 2. 4 vol. Beirut, Lebanon: Dar Al-Fikr, 2006.
- . *Matan Masykūl Al-Bukhāri*. Vol. 3. 4 vol. Beirut, Lebanon: Dar Al-Fikr, 2006.
- . *Matan Masykūl Al-Bukhāri*. Vol. 4. 4 vol. Beirut, Lebanon: Dar Al-Fikr, 2006.

- Al-Ghalāyīny, Mustāfa. *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arabiyyah*. Vol. 2. 3 vol. Beirut, Lebanon: Al-Maktabah Al-'Asriyyah, 1993.
- . *Jāmi' Al-Durūs Al-'Arabiyyah*. Vol. 3. 3 vol. Beirut, Lebanon: Al-Maktabah Al-'Asriyyah, 1993.
- Al-Hasyimi, Ahmad. *Jawāhir Al-Balāghah*. Bairut: Dar Al-Fikr, 1994.
- Al-Hasyimy, Ahmad. *Al-Qowaid Al-Asāsiyyah li Al-Lughah Al-'Arabiyyah*. 4 ed. Beirut, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2009.
- Al-Jalil, Manqur 'Abd. *'Ilm Al-Dilālah (Uşuluhu wa Mabahasuhu fi Al-Turas Al-'Arabi)*, t.t.
- Al-Qarni, A'idh. *Arba'una wa Arba'un (40 Hadits Qudsi & Dzikir)*. Terjemah. Kartasura: AQWAM: Jembatan Ilmu, 2011.
- Al-Qazwaini. *Al-Idāh fi Ulūm Al-Balāghah*. Bairut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, t.t.
- Al-Samarrai, Muhammad Faḍil. *Al-Nahwu Al-'Arabiyyu: Aḥkām wa Ma'ani*. Vol. 1. 2 vol. Bairut: Dar Ibnu Kasir, 2014.
- Al-Syibabiyy, Abu 'Abd Ar-Raḥmān 'Isham Al-Din. *Jāmi' Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*. Kairo: Dar Ar-Riyan li At-Ṭurās, t.t.
- Al-Ziyad, Hakim Malik. *At-Tarāduf fi Al-Lughah*. Baghdad: Maktabah al-Wataniyyah, 1980.
- Arraid, M. Salwa. "Gaya Bahasa Ayat-ayat Surga dan Neraka dalam Al-Qur'an: Analisis Stilistika." UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Aṭ-Ṭahhan, Mahmud. *Taysīr Muṣṭalah al-Hadīs*. Surabaya: Al-Haramain, 1985.
- Bakar, Bahrun Abu. *Terjemahan Alfiyah Syarah Ibnu 'Aqil*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2013.

- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Dhulmani. *Mengenal Kitab*. Yogyakarta: Insan Madani, 2008.
- Dudung, Abdur Rohman. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Fatimah, Djadjasudarma T. *Semantik I, Makna Leksikal dan Makna Gramatikal*. Bandung: Rafika Aditama, 2009.
- Hartono. “Stilistika Genetik: Studi Kasus Penggunaan Gaya Bahasa dalam Cerpen ‘Godlob’ karya Danarto.” *Jurnal Penelitian Humaniora* 8, no. 2 (Oktober 2003): 1–21.
- Hasyim, Al Husaini Abdul Majid. *Al-Imām Al-Bukhārī Muhaddisan wa Faqihan*. Cairo: al-Dar al-Qaumiyyah li al-Thibā’ah wa al-Nasr, t.t.
- Hefni, Harjani. *KOMUNIKASI ISLAM*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015.
- Idris, Abdul Fatah. “HADIS PREDIKTIF DALAM KITAB AL-BUKHARI” 24 (2013): 18.
- Idris, Mardjoko. *Kritik Sastra Arab: Pengertian, Sejarah dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Idris, Mardjoko. *Pertentangan dan Perbedaan Makna dalam Al-Qur’an*. Yogyakarta: Karya Media, 2014.
- . *RETORIKA BERBAHASA ARAB: Kajian Ilmu Bayan*. Yogyakarta: Karya Media, 2014.
- Ihsannudin, Nurul. “Stilistika Hadis (Kajian atas Khutbah Nabi SAW Pasca Perang Hunayn).” Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.

- Jauhari, Nasaruddin Idris. *Ilmu al-Aswat al-Arabiyyah*. Surabaya: Adab Press, 2009.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama, 1991.
- . *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama, 2006.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: AMZAH, 2011.
- Khusna, Azalia Mutammimatul. “ASY-SYI’RU AL- ‘ARABIY ABAD KE-8: ANALISIS STILISTIKA PADA SYAIR ABU NAWAS DAN IMAM SYAFI’I” 4 (t.t.): 10.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- . *Kamus Linguistik*. 4 ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama, 2008.
- Leech, Geoffrey Neil. *Style in Fiction*. Longman, London, 1981.
- Minhal, Abu. “IMAM AL-BUKHARI, SATU TANDA KEKUASAAN ALLAH.” *Majalah As-Sunnah*, 2013, 21.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Mubarak, Abu Bilāl Sayyid. *Qabās Al-Anwār Ar-Rabbāniyyah fī Syarhi Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*. Al-Maktabah Al-Mahmudah, t.t.
- Mubarrak, Abu Bilāl Sayyid. *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarḥi Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, t.t.
- Muhammad, Muhammad Said. *Fi ’Ilmi Al-Dilālah*. Kairo: Zahra’i Al-Syarqi, 2002.

- Mustafa, Kamal. *Syarh Diwan Syi'ru Hallaj*. Baghdad: Maktabah Nahdah, 1973.
- Muzakki. *Stilistika Al-Qur'an Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-Ayat Eksatologi*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Noor, Muhibbin. *Kritik Kesahihan Hadis Imam al-Bukhari*. Yogyakarta: Waktu, 2003.
- Nurhadi, Nurhadi. "Tematik Hadis Tentang Riba Dalam Kitab Shahih Bukhari." *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 2, no. 1 (30 Juni 2019): 75–90. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2019.vol2\(1\).3726](https://doi.org/10.25299/syarikat.2019.vol2(1).3726).
- Nurudin. *ILMU KOMUNIKASI: Ilmiah dan Populer*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. 3 ed. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2010.
- Pererra, Jos Daniel. *Morfologi Bahasa*. 3 ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama, 2010.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Ilm al-Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Karya Media, 2013.
- . *Ilm al-Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Yogyakarta: IDEA Press, 2017.
- . *Stilistika Al-Qur'an: Makna Dibalik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2009.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Soeparno. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Sudaryanto. *Metode Linguistik*. 2 ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.

- Sulaiman, Fathullah Ahmad. *Al-Uslūbiyyah*. Cairo: Maktabah al-Adab, 2014.
- Suryadilaga, Alfatih. *Ulumul Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Syam, Nina Winangsih. *KOMUNIKASI TRANSENDENTAL*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARTA, 2015.
- Syuhbah, Muhammad Muhammad Abu. *Fi Rihab as-Sunnah al-Kutub as-Şahḥah as-Sittah*. Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah, 1979.
- Taufiqurrahman. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Tricahyo, Agus. *Pengantar Linguistik Arab*. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2011.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *'Ilm Al-Dilālah*. Kairo: Ilm Al-Kutub, 1998.
- Umar, Muhammad Mukhtar. *Isytirak wa at-Taḍad fi al-Qurān al-Karīm*. Kairo: Alam Al-Kutub, 2003.
- Upe, Ambo, dan Amsid. *Asas-asas Multiple Research*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Wahbab, Majdi, dan Kamil Muhandis. *Mu'jam Muṣṭalahāt Al-Arabiyah fi Al-Lughah wa Al-Adab*. Bairut: Maktabah Lubnan, 1984.
- Ya'qub, Imil Badi', dan Misal Asy. *Al-Mu'jam Al-Mufaṣṣal fi Al-Lughah wa Al-Adab*. Bairut: Darul Ilmi Lil Malayin, t.t.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001.
- Zein, Ma'shum. *ILMU MEMAHAMI HADITS NABI*. Yogyakarta: PUSTAKA PESANTREN, 2016.

LAMPIRAN DATA HADSI QUDSI DALAM SHAHIH BUKHARI

A. BAB IMAN DAN TAUHID

Hadis Qudsi merupakan wahyu yang disandarikan kepada Allah dengan redaksi dari nabi yang bertujuan salah satunya memperkuat keimanan dan ketaatan kepada Allah.

1. Hadis Iman dan Tauhid

Hadis Qudsi yang membahas tentang tauhid dengan tema keutamaan iman dan penegakan tauhid terdapat pada kitab Matan Masykūl Al-Bukhārī nomor hadis ke-22 dalam bab Iman dan ke-2125 dalam bab *al-buyū'* (jual beli).

"(٢٢) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى الْمَازِنِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ، ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَخْرَجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ، فَيُخْرَجُونَ مِنْهَا قَدْ اسْوَدُوا فَيَلْقَوْنَ فِي نَهْرِ الْحَيَاةِ - أَوْ الْحَيَاةِ، شَكٌّ مَالِكٌ - فَيَنْبِتُونَ كَمَا تَنْبِتُ الْحَبَّةُ فِي جَانِبِ السَّيْلِ، أَلَمْ تَرَ أَنَّهَا تَخْرُجُ صَفْرَاءَ مَلْتَوِيَةً؟)"¹

“Dari Abu Sa’id Al-Khudri RA. dari Nabi SAW. bersabda: Ahli Surga masuk ke dalam surga, dan begitu pula Ahli Neraka masuk ke dalam neraka. Kemudian Allah SWT. berfirman: “Keluarkanlah dari neraka setiap orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat sebutir biji sawi!”. Lalu mereka dikeluarkan dari neraka dalam keadaan hitam lekat. Kemudian mereka dilemparkan ke dalam sungai hujan atau sungai kehidupan (Malik ragu). Maka mereka tumbuh seperti biji-bijian yang tumbuh di tepi bekas banjir. Tidakkah engkau melihat tunas biji-bijian tersebut muncul dengan subur dan rindang?”

¹ Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhārī*, 2006, 1:13; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarḥi Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 458; Al-’Asysya Hussuunah, *Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafī Al-Riwayat wa Al-Alfadz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 391.

" (٢١٢٥) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ حَدَّثَنَا هَلَالٌ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: لَقِيتُ عَمْرُو بْنَ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قُلْتُ: (أَخْبَرَنِي عَنْ صِفَةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي التَّوْرَةِ، قَالَ: أَجَلٌ، وَاللَّهُ إِنَّهُ لَمُوصُوفٌ فِي التَّوْرَةِ بِبَعْضِ صِفَتِهِ فِي الْقُرْآنِ: يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا وَحِزْرًا لِلْأُمِّيِّينَ، أَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي، سَمَّيْتُكَ الْمُتَوَكَّلَ، لَيْسَ بِفَظٍّ وَلَا غَلِيظٍ وَلَا سَخَّابٍ فِي الْأَسْوَاقِ، وَلَا يَدْفَعُ بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ، وَلَكِنْ يَعْفُو وَيَغْفِرُ، وَلَنْ يَقْبِضَهُ اللَّهُ حَتَّى يُقِيمَ بِهِ الْمِلَّةَ الْعَوْجَاءَ بِأَنْ يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَيُفْتَحَ بِهَا أَعْيُنُ عَمِّي وَأَذَانُ صَمٍّ وَقُلُوبٌ غُلْفٌ)."²

“Dari ‘Aṭa’ Ibn Yasār RA. berkata: Aku bersua dengan ‘Amr bin ‘Aṣ RA. Aku berkata: “Ceritakanlah kepadaku tentang sifat Rasulullah SAW yang ada di dalam kitab Taurat.” ‘Amr bin ‘Ash RA menjawab: “Baiklah, demi Allah, Sesungguhnya sifat Nabi benar-benar diterangkan dalam Taurat yaitu sebagian dari sifat yang ada di dalam Al-Qur’an: (Hai Nabi, Sesungguhnya kami mengutus engkau sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan serta pemelihara bagi orang-orang ummi. Engkau adalah hamba dan rasulku, aku beri kamu nama Al-Mutawakil, bukan dengan sikap keras, bukan juga sikap yang kasar, bukan yang berteriak-teriak di pasar-pasar, dan bukan orang yang menolak kejahatan dengan kejahatan yang lain, akan tetapi memaafkan dan mengampuni (kesalahan orang lain). Dan Allah tidak akan mewafatkannya sampai dia dapat menegakkan agama yang bengkok, yaitu sampai mereka mengatakan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah. Dan dibuka mata yang buta dengan kalimat tauhid itu dan diperdengarkan telinga-telinga yang tuli serta hati-hati yang tertutup.)”

² Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhāri*, vol. 2 (Beirut, Lebanon: Dar Al-Fikr, 2006), 17–18; Al-’Asysya Hussunah, *Al-Ahadis Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayat wa Al-Alfadz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 248–49.

2. Hadis Segala Sesuatu Karena Allah (Iman Kepada Allah)

Hadis Qudsi tentang iman kepada Allah terdapat pada hadis Shahih Bukhari ke-1034 dalam pembahasan Istisqa’.

" (١٠٣٨) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَتَبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: (صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحَدِيثِيَّةِ عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلَةِ فَلَمَّا انصَرَفَ النَّبِيُّ ﷺ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ فَقَالَ: (هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبِّكُمْ؟) قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: (أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مَطَرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مَطَرْنَا بِنُوءِ كَذَا وَكَذَا فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ).³"

“Dari Zaid Ibnu Khalid Al-Juhanni RA. bercerita: (Rasulullah SAW mengimami kami saat shalat Subuh di Hudaibiyah setelah hujan tadi malam. Setelah menyelesaikan shalat, Nabi SAW menghadap kepada para orang-orang (para makmum), kemudian bersabda: “Taukah kalian apa yang difirmankan oleh tuhan kalian?”. Mereka menjawab: “Allah dan Rosulnya lebih mengetahui.” Allah berfirman: “Pada pagi hari ini di antara hamba-hamba-ku ada yang mukmin dan ada juga yang kafir. Seseorang yang berkata, “kami telah diberi hujan berkat Allah dan rahmatnya”, maka ia adalah orang yang beriman kepadaku, dan mengingkari (kafir terhadap) bintang-bintang (yang muncul sebagai pertanda adanya hujan). Adapun yang berkata “kami telah diberi hujan oleh anu ini dan itu (bintangku dan lainnya)”, maka ia adalah orang yang kafir terhadap-ku, dan percaya terhadap bintang-bintang.”)

³ Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhārī*, 2006, 1:227; Al-'Asyasya Hussuunah, *Al-Ahadis Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayat wa Al-Alfadz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 10–11.

3. Hadis Larangan Menyekutukan Allah

Hadis Qudsi yang berisi tentang larangan menyekutukan Allah terdapat pada Shahih Bukhari hadis ke- 3334 dalam bab kisah para nabi.

" (٣٣٣٤) حَدَّثَنَا قَيْسُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ أَنَسٍ يَرْفَعُهُ: (إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ لِأَهْوَنِ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا: لَوْ أَنَّ لَكَ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَيْءٍ كُنْتَ تَفْتَدِي بِهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَقَدْ سَأَلْتُكَ مَا هُوَ أَهْوَنُ مِنْ هَذَا وَأَنْتَ فِي صُلْبِ آدَمَ: أَنْ لَا تُشْرِكَ بِي، فَأَبَيْتَ إِلَّا الشِّرْكَ)"⁴

“Dari Anas (Memarfu’kannya): (Sesungguhnya Allah berfirman kepada penghuni neraka yang paling ringan azabnya, “Sekiranya engkau memiliki segala sesuatu yang ada di bumi, apakah engkau akan jadikan semua itu sebagai tebusan (untuk membebaskan dirimu dari azab ini)?”. Dia menjawab, “Iya”. Allah berfirman, “Sesungguhnya aku pernah meminta sesuatu yang lebih ringan dari hal ini kepadamu, sewaktu engkau masih berada di dalam sulbi adam, yaitu: janganlah engkau menyekutukanku (dengan sesuatupun), namun engkau enggan, bahkan (lebih memilih) kemusrikan.”

4. Hadis Larangan Menghina Allah dari Dzat Maupun Ciptaanya

Hadis Qudsi yang berisi tentang larangan menghina pencipta yaitu Allah serta ciptaanya terdapat pada hadis ke-4826 dalam matan Shahih Bukhari pada bab tafsir Al-Qur’an.

" (٤٨٢٦) حَدَّثَنَا الْحَمِيدِيَّةُ، حَدَّثَنَا سَفِيَانُ. حَدَّثَنَا الزَّهْرِيُّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمَسَيْبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (قَالَ اللَّهُ

⁴ Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhārī*, 2006, 2:263; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarḥi Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 23; Al-’Asysya Hussunah, *Al-Ahadis Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayat wa Al-Alfadz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 6; Al-Syibabīy, *Jāmi’ Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 47.

عز وجل: يُؤذيني ابن آدم يسبّ الدهر، وأنا الدهر، بيدي الأمر
أقلّب الليل والنهار).⁵

“Dari Abu Hurairah RA. berkata: Rasulullah SAW bersabda:
(Allah SWT berfirman: Bani Adam mencaci masa, padahal
akulah (yang menciptakan) masa, di tangan kekuasaan-ku-lah
perkara tersebut, aku lah yang membolak-balikkan malam dan
siang harinya.”

5. Hadis Iman Qada dan Qadar

Hadis Qudsi yang bertema tentang ketetapan Allah yaitu tentang qada’
dan qadar yang harus diimani, hal tersebut terdapat pada hadis ke-3208
dalam Shahih Bukhari.

" (٣٢٠٨) حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ عَنْ
الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهَبٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ - قَالَ: (إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ
فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً
مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا يُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيَقُولُ لَهُ: اكْتُبْ
عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَشَقِيئِي أَوْ سَعِيدِي. ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ، فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ
لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ
فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ. وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا
ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ)"⁶

“Abdullah berkata: Rasulullah SAW telah menceritakan kepada
kami, beliau adalah orang yang benar lagi dibenarkan, beliau

⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhāri*, vol. 3
(Beirut, Lebanon: Dar Al-Fikr, 2006), 193; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarḥi Al-
Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 8; Al-'Asysya Husnuunah, *Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi
Ihtilafi Al-Riwayat wa Al-Alfādz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 16–17.

⁶ Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhāri*, 2006, 2:243–44; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-
Rabāniyyah fī Syarḥi Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 58; Al-'Asysya Husnuunah, *Al-Aḥādīs Al-
Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayat wa Al-Alfādz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 18–
19.

bersabda: (Sesungguhnya penciptaan seseorang di antara kamu dihimpunkan di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudia ia menjadi 'alaqah dalam masa yang semisal, kemudian menjadi mudgah (segumpal daging) dalam masa semisal pula. Kemudian Allah mengutus malaikat, kemudian diperintahkan untuk mencatat empat buah kalimat. Allah berkata padanya: "Catatlah! Amalnya, rizkinya, ajalnya serta nasibnya, apakah ia celaka atau bahagia." Kemudian ditiupkanlah ruh kedalam tubuhnya. Dan sesungguhnya seorang laki-laki di antara kamu benar-benar beramal, hingga tidak ada jarak antara dia dan surga selain satu hasta. Akan tetapi takdirnya telah mendahuluinya, lalu ia melakukan amalan ahli neraka. Dan ia beramal hingga tidak ada jarak antara dia dan neraka selain satu hasta. Akan tetapi takdirnya telah mendahuluinya, lalu ia beramal dengan amalan ahli surga.)"

B. BAB IBADAH

Seorang hamba berkomunikasi dengan tuhan yaitu dengan melalui ritual ibadah mereka.

1. Hadis Shalat

Hadis Qudsi yang terkait ibadah shalat. Hadis tersebut terdapat pada kitab Matan Masykūl Al-Bukhāri nomor hadis ke-349 dan 555.

"(٣٤٩) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بَكِيرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ أَبُو ذَرٍّ يَحْدُثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: (فَرَجَ سَقْفَ بَيْتِي وَأَنَا بِمَكَّةَ، فَنَزَلَ جِبْرِيلُ فَفَرَجَ صَدْرِي، ثُمَّ غَسَلَهُ بِمَاءٍ زَمْزَمَ، ثُمَّ جَاءَ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مَمْتَلِئٍ حِكْمَةً وَإِيمَانًا فَأَفْرَغَهَا فِي صَدْرِي ثُمَّ أَطْبَقَهُ، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَعَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَلَمَّا جَعْتُ السَّمَاءَ الدُّنْيَا قَالَ جِبْرِيلُ لِحَازِنِ السَّمَاءِ: افْتَحْ. قَالَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قَالَ هَلْ مَعَكَ أَحَدٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، مَعِيَ مُحَمَّدٌ ﷺ. فَقَالَ: أَرْسِلْ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ. فَلَمَّا فَتَحَ عَلُونَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا، فَإِذَا رَجُلٌ قَاعِدٌ عَلَى يَمِينِهِ أَسْوَدَةٌ وَعَلَى يَسَارِهِ أَسْوَدَةٌ، إِذَا نَظَرَ

قَبْلَ يَمِينِهِ ضَحْكٌ، وَإِذَا نَظَرَ قَبْلَ يَسَارِهِ بَكَى، فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْإِبْنِ الصَّالِحِ. قُلْتُ لَجَبْرِئِيلَ: مَنْ هَذَا؟ قَالَ: هَذَا آدَمُ، وَهَذِهِ الْأَسْوَدَةُ عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالَهُ نَسَمُ بَنِيهِ، فَأَهْلُ الْيَمِينِ مِنْهُمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ، وَالْأَسْوَدَةُ الَّتِي عَنْ شِمَالِهِ أَهْلُ النَّارِ، فَإِذَا نَظَرَ قَبْلَ يَمِينِهِ ضَحْكٌ، وَإِذَا نَظَرَ قَبْلَ شِمَالِهِ بَكَى. حَتَّى عَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ فَقَالَ لِحَازِنَتِهَا: افْتَحِي. فَقَالَ لَهَا حَازِنَتُهَا مِثْلَ مَا قَالَ الْأَوَّلُ، فَفَتَحَتْ"

"فَقَالَ أَنَسٌ: فَذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ فِي السَّمَاوَاتِ آدَمَ وَإِدْرِيسَ وَمُوسَى وَعِيسَى وَإِبْرَاهِيمَ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ. وَلَمْ يَثْبُتْ كَيْفَ مَنَازِلَهُمْ، غَيْرَ أَنَّهُ ذَكَرَ أَنَّهُ وَجَدَ آدَمَ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا، وَإِبْرَاهِيمَ فِي السَّمَاءِ السَّادِسَةِ. قَالَ أَنَسٌ: فَلَمَّا مَرَّ جَبْرِئِيلُ بِالنَّبِيِّ ﷺ بِإِدْرِيسَ قَالَ: (مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْأَخِ الصَّالِحِ، فَقُلْتُ مَنْ هَذَا؟ قَالَ هَذَا إِدْرِيسُ. ثُمَّ مَرَرْتُ بِمُوسَى فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْأَخِ الصَّالِحِ. قُلْتُ مَنْ هَذَا؟ قَالَ هَذَا مُوسَى. قَالَ ثُمَّ مَرَرْتُ بِعِيسَى فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْأَخِ الصَّالِحِ. قُلْتُ مَنْ هَذَا؟ قَالَ هَذَا عِيسَى. ثُمَّ مَرَرْتُ بِإِبْرَاهِيمَ فَقَالَ: مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْإِبْنِ الصَّالِحِ. قُلْتُ مَنْ هَذَا؟ قَالَ هَذَا إِبْرَاهِيمُ ﷺ). قَالَ ابْنُ شَهَابٍ فَأَخْبَرَنِي ابْنُ حَزْمٍ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ وَأَبَا حَبَّةَ الْأَنْصَارِيِّ كَانَا يَقُولَانِ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ (ثُمَّ عُرِجَ بِي حَتَّى ظَهَرْتُ لِمَسْتَوَى أَسْمَعُ فِيهِ صَرِيْفَ الْأَقْلَامِ). قَالَ ابْنُ حَزْمٍ وَأَنَسُ بْنُ مَالِكٍ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ (فَفَرَضَ اللَّهُ عَلَى أُمَّتِي خَمْسِينَ صَلَاةً، فَارْجِعْتُ بِذَلِكَ حَتَّى مَرَرْتُ عَلَى مُوسَى فَقَالَ: مَا فَرَضَ اللَّهُ لَكَ عَلَى أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ: فَرَضَ خَمْسِينَ صَلَاةً. قَالَ: فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تَطِيقُ ذَلِكَ. فَارْجِعْ بِي فَوَضَعْتُ شَطْرَهَا. فَارْجِعْتُ إِلَى مُوسَى فَقُلْتُ: وَضَعْتُ شَطْرَهَا. فَارْجِعْ رَبِّكَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تَطِيقُ. فَارْجِعْتُ، فَوَضَعْتُ شَطْرَهَا. فَارْجِعْتُ

إليه فقال: ارجع إلى ربك فإن أمتك لا تطيق ذلك. فراجعته فقال: هي خمس وهي خمسون، لا يبدل القول لديّ. فرجعتُ إلى موسى فقال راجع ربك. فقلتُ: استحيتُ من ربي. ثم انطلق بي حتى انتهى بي إلى سدرة المنتهى، فغشيتها ألوان لا أدري ما هي. ثم أُدخلتُ الجنة، فإذا فيها جبال اللؤلؤ، وإذا تُرابها المسك)⁷

“Dari Yunus, dari Ibnu Syihab dari Anas Ibnu Malik yang telah mengatakan bahwa dahulu Abu Dzar pernah menceritakan, bahwa Rasulullah SAW, pernah bersabda: (Ketika aku di Makkah atap rumahku terbuka, lalu Jibril turun dan membelah dadaku, kemudian mencucinya dengan air Zamzam. Lalu ia mendatangkan piala emas yang penuh dengan hikmah dan iman, selanjutnya ia menuangkannya ke dalam dadaku, setelah selesai ia menutup kembali. Kemudian Jibril memegang tanganku dan membawaku naik ke langit yang dunia (langit pertama). Setelah aku sampai di langit pertama, Jibril berkata kepada malaikat penjaga langit pertama: “Buka pintu!” Malaikat penjaga langit pertama bertanya: “Siapakah ini?” Jibril menjawab: “Aku Jibril.” Malaikat penjaga langit pertama bertanya: “Apakah engkau bersama seseorang?” Jibril menjawab: “Iya, Muhammad SAW bersamaku.” Malaikat penjaga langit pertama bertanya: “Apakah dia diundang?” Jibril menjawab: “Iya.” Setelah Malaikat penjaga langit pertama membuka pintu langit, kita menaiki langit dunia (langit terdekat). Dan tiba-tiba ada seorang laki-laki yang sedang duduk, sementara di sebelah kanan maupun kirinya terdapat sejumlah besar manusia (*aswidah*). Ketika ia memandang ke kanannya maka ia tertawa, dan ketika memandang ke kirinya, ia menangis. Lelaki itu berkata: “Selamat datang Nabi yang shalih, anak yang shalih.” Aku bertanya kepada Jibril: “Siapa orang ini?” Jibril menjawab: “Ini Adam, dan ini sejumlah besar manusia yang berada di sebelah kanan maupun kirinya adalah sosok dari anak-anaknya. Yang berada di sebelah kanan adalah ahli surga, dan golongan yang di sebelah kiri adalah ahli neraka. Apabila ia memandang ke sebelah kanannya, maka ia tertawa, dan apabila ia memandang ke sebelah kirinya, maka ia menangis.” Lalu Jibril membawaku naik ke langit ke dua, lalu Jibril berkata kepada penjaganya:

⁷ Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhārī*, 2006, 1:89; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarhī Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 118–19; Al-’Asysya Hussuunah, *Al-Ahadis Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayat wa Al-Alfadz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 24–29.

“Buka pintu!” Penjaganya mengajukan pertanyaan seperti apa yang telah diajukan oleh penjaga langit pertama, lalu ia membuka pintunya.)”

“Anas mengatakan bahwa Abu Dzar menceritakan bahwa Nabi SAW menjumpai Adam, Idris, Musa, Isa, dan Ibrahim di langit-langit tersebut, semoga salawat Allah tercurahkan kepada mereka. Tetapi tidak dijelaskan bagaimana kedudukan mereka, hanya disebutkan bahwa beliau bersua dengan nabi Adam di langit pertama dan dengan nabi Ibrahim di langit ke enam.”

“Anas melanjutkannya: (Bahwa setelah Jibril bersama Nabi SAW bertemu nabi Idris. Nabi Idris berkata: “Selamat datang Nabi yang shalih, dan saudara yang shalih.” Aku bertanya kepada Jibril: “Siapa orang ini?” Jibril menjawab: “Ini adalah Idris.” Kemudian aku bersua dengan nabi Musa dan ia berkata: “Selamat datang Nabi yang shalih, dan saudara yang shalih.” Aku bertanya kepada Jibril: “Siapa orang ini?” Jibril menjawab: “Ini Musa.” Kemudian aku bersua dengan nabi Isa, lalu ia berkata: “Selamat datang Nabi yang shalih, dan saudara yang shalih.” Aku bertanya kepada Jibril: “Siapa orang ini?” Jibril menjawab: “Ini Isa.” Kemudian aku bersua dengan nabi Ibrahim dan ia berkata: “Selamat datang Nabi yang shalih, anak yang shalih.” Aku bertanya kepada Jibril: “Siapa orang ini?” Jibril menjawab: “Ini Ibrahim AS.)”

“Ibnu Syihab mengatakan bahwa Ibnu Hamzah telah mengabarkan kepadaku, bahwa Ibnu Abbas dan Abu Habbah Al-Anshari, mereka mengatakan, Nabi SAW bercerita: (Kemudian Jibril membawaku naik hingga sampai pada tingkat di mana aku dapat mendengar suara Al-Qalam.)”

“Ibnu Hazm dan Anas bin Malik mengatakan, bahwa Nabi SAW telah menceritakan: (Allah mengfardukan lima puluh salat atas umatku, dan aku pergi dengan membawa perintah itu hingga bersua dengan Musa, lalu Musa bertanya: “Apa yang difardukan oleh Allah atas umatmu?” Aku menjawab: “Dia telah mengfardukan lima puluh shalat.” Musa berkata: “Kembalilah kepada tuhanmu, karena umatmu tidak akan mampu melakukannya.” Maka aku kembali dan Allah menghapus setengahnya, lalu aku kembali kepada Musa dan katakan: “Dia telah menghapus setengahnya.” Musa berkata: “Kembalilah kepada tuhanmu, karena umatmu tidak akan mampu melakukannya.” Maka aku kembali dan Allah menghapus setengahnya lagi, lalu aku kembali kepada Musa dan Musa berkata: “Kembalilah kepada tuhanmu, karena umatmu tidak akan mampu melakukannya.” Maka aku kembali kepadanya, dan dia berfirman: “Shalat itu lima kali dan ia sama dengan lima puluh kali, tiada kata lagi yang diubah di sisiku.” Aku kembali ke Musa, dan Musa berkata: “Kembalilah kepada

tuhanmu (dan mintalah keringan lagi kepadanya).” Aku menjawab: “Aku malu terhadap tuhanku.” Kemudian Jibril membawaku hingga aku sampai Sidratul Muntaha, dan Sidratul Muntaha ditutup oleh berbagai warna yang tidak kuketahui apakah yang menutupinya. Kemudian aku dimasukkan ke dalam surga, tiba-tiba di dalamnya aku melihat gunung-gunung mutiara, dan tanahnya dari minyak kasturi.)”

" (٥٥٥) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: (يَتَعَابُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ، ثُمَّ يَعْجِرُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ، فَيَسْأَلُهُمْ -وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ-: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يَصَلُونَ، وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يَصَلُونَ)"⁸

“Dari Abu Hurairah RA. bahwa Rasulullah SAW bersabda: (Malaikat malah hari dan siang hari bergiliran menemuimu, dan mereka berkumpul pada waktu shalat asar dan shalat subuh. Kemudian malaikat yang semalam bersamamu naik, lalu Allah menanyai mereka, padahal dia lebih mengetahui dari pada mereka: “Bagaimana keadaan hambaku ketika kamu tinggalkan?” Mereka menjawab: “Saat kami meninggalkan mereka, mereka sedang mengerjakan shalat, dan saat kami mendatangi mereka, mereka sedang mengerjakan shalat.”)”

2. Hadis Zakat

Hadis Qudsi yang berisi tentang ibadah berzakat ataupun berinfaq terdapat pada hadis ke-1413 bab zakat dan ke-7496 bab tauhid dalam kitab Matan Masykūl Al-Bukhāri.

" (١٤١٣) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ النَّبِيلُ أَخْبَرَنَا سَعْدَانَ بْنَ بَشَرَ حَدَّثَنَا أَبُو مُجَاهِدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَلِيفَةَ الطَّائِي قَالَ:

⁸ Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhāri*, 2006, 1:130; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarḥi Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 302; Al-'Asysya Hussuunah, *Al-Ahadis Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayat wa Al-Alfadz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 30–31.

سمعت عدي بن حاتم رضي الله عنه يقول: كنت عند رسول الله صلى الله عليه وسلم فجاءه رجلان: أحدهما يشكو العيلة، والآخر يشكو قطع السبيل. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (أما قطع السبيل فإنه لا يأتي عليك إلا قليل حتى تخرج العير إلى مكة بغير خفير. وأما العيلة فإن الساعة لا تقوم حتى يطوف أحدكم بصدفته لا يجد من يقبلها منه. ثم ليقفن أحدكم بين يدي الله ليس بينه وبينه حجاب ولا ترجمان يُترجم له، ثم ليقولنّ له: ألم أوتك مالا؟ فليقولن: بلى. ثم ليقولن: ألم أرسل إليك رسولا؟ فليقولن: بلى. فينظر عن يمينه فلا يرى إلا النار، ثم ينظر عن شماله فلا يرى إلا النار. فليقتين أحدكم النار ولو بشق تمرّة، فإن لم يجد فبكلمة طيبة).⁹

“Dari ‘Adiy bin Hatim RA. mengatakan: Ketika aku berada di sisi Rasulullah SAW, datanglah dua orang laki-laki kepada Rasulullah SAW: yang seorang mengadukan kemiskinannya, dan yang lain mengadukan kehabisan bekalnya. Rasulullah SAW bersabda: (Kehabisan bekal (dalam perjalanan) tidaklah kamu alami melainkan jarang, hingga ada kafilah ke luar Makkah tanpa pengawal. Adapun mengenai kemiskinan, sesungguhnya hari kiamat tidak akan terjadi sebelum seseorang diantara kamu berkeliling membawa sedekahnya tanpa menjumpai satu orang pun yang mau menerima sedekah darinya. Kemudian seseorang diantara kamu benar-benar berdiri di hadapan Allah, antara Allah dan dia tidak ada penghalang dan penerjemah yang menerjemahkannya. Kemudian Allah benar-benar berfirman kepadanya: “Tidakkah (bukanlah) aku telah memberimu harta yang banyak?” Sungguh dia akan menjawab: “Iya” Kemudian Allah benar-benar berfirman: “Bukankah aku telah mengutus seorang rasul kepadamu?” Dia menjawab dengan sungguh-sungguh: “Iya.” Lalu dia memandang ke arah kanannya, namun dia tidak melihat kecuali neraka. Kemudian dia memandang ke arah kirinya, namun dia tidak melihat kecuali neraka. Maka hendaklah seseorang di antara kamu benar-benar

⁹ Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhārī*, 2006, 1:304; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarḥi Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 254–55; Al-’Asysya Hussuunah, *Al-Ahadis Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayat wa Al-Alfadz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 43–44.

menghindari neraka sekalipun dengan sebiji kurma, apabila dia tidak mempunyai kurma, maka dengan kata-kata yang baik.)”

"(٧٤٩٦) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ أَنَّ الْأَعْرَجَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (وَبِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ اللَّهُ: (أَنْفَقَ أَنْفَقَ عَلَيْكَ))"¹⁰

“Dari Abu Hurairah, bahwa sesungguhnya ia mendengar Rasulullah SAW bersabda: (dengan isnad ini) Allah berfirman: (“Berilah nafkah, maka engkau akan diberi nafkah (mendapat gantinya)).”

3. Hadis Puasa

Hadis Qudsi yang berisi tentang ibadah puasa dapat dilihat pada hadis bukhari nomer ke-1894.

(١٨٩٤) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الصَّيَامُ جُنَّةٌ، فَلَا يَرِفُّ وَلَا يَجْهَلُ. وَإِنْ أَمْرٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ - مَرَّتَيْنِ - وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمَسْكِ، يَتْرِكُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِي، الصَّيَامُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَالْحَسَنَةُ بَعِشْرَ أَمْثَالِهَا)¹¹

“Dari Abu Hurairah RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: (Puasa adalah benteng, maka janganlah seseorang berkata kotor dan jangan pula bertindak bodoh. Dan jika ada orang lain yang mengajaknya bertengkar atau mencacinya, maka hendaklah dia mengatakan: “Sesungguhnya aku sedang berpuasa” sebanyak dua kali. Dan demi tuhan yang jiwaku

¹⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhārī*, vol. 4 (Beirut, Lebanon: Dar Al-Fikr, 2006), 341; Al-'Asysya Hussunah, *Al-Ahadis Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayat wa Al-Alfadz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 39.

¹¹ Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhārī*, 2006, 1:395; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarḥi Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 281; Al-'Asysya Hussunah, *Al-Ahadis Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayat wa Al-Alfadz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 36-37.

berada di dalam genggamannya, sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah dari pada minyak misik. Dia meninggalkan makan dan minumannya serta birahnya karena aku. Puasa adalah untukku, dan akulah yang akan membalasnya, setiap satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipat.)”

C. BAB JIHAD

Hadis Qudsi yang bertema jihad merujuk kitab Matan Masykūl Al-Bukhāri pada hadis nomer ke-36 dalam bab iman dan hadis ke-3983 dalam bab maghazi.

" (٣٦) حَدَّثَنَا حَرَمِيُّ بْنُ حَفْصٍ قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ قَالَ : حَدَّثَنَا عِمَارَةُ قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ بْنُ عَمْرٍو بْنِ جَرِيرٍ قَالَ : سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : (ائْتَدِبَ اللَّهُ مَنْ خَرَجَ فِي سَبِيلِهِ - لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا إِيمَانًا بِي وَتَصَدِيقًا بِرَسُولِي - أَنْ أُرْجَعَهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ ، أَوْ أَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ . وَلَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَيَّ أُمَّتِي مَا قَعَدْتُ خَلْفَ سَرِيَةٍ ، وَلَوْ دَدْتُ أَنِي أَقْتُلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ أَحْيَا ، ثُمَّ أَقْتُلُ ثُمَّ أَحْيَا ، ثُمَّ أَقْتُلُ)^{١٢}"

“Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, bersabda: (Allah menjanjikan bagi orang-orang yang berjuang di jalannya tanpa ada dorongan lain kecuali karena iman kepadanya, membenarkan Rasul-rasulnya, bahwa Allah akan mengembalikannya dengan menggondol pahala atau ghanimah yang diraihnya, atau dia memasukkannya ke dalam surga. Seandainya aku tidak khawatir akan memberatkan ummatku, niscaya aku tidak akan tinggal di belakang pasukanku, dan benar-benar aku menginginkan sekiranya aku gugur di jalan Allah, kemudian dihidupkan kembali, kemudian gugur lagi, lalu dihidupkan lagi, kemudian gugur lagi.)”

" (٣٩٨٣) حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَحْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ قَالَ سَمِعْتُ حَصِينَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ

¹² Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhāri*, 2006, 1:17; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarḥi Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 348; Al-'Asysya Husuunah, *Al-Ahadis Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayat wa Al-Alfadz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 49.

السلمي عن علي رضي الله عنه قال: بعثني رسول الله صلى الله عليه وسلم وأبا مرثد الغنوي والزبير وكلنا فارس قال: (انطلقوا حتى تأتوا روضة خاخ فإن بها امرأة من المشركين معها كتاب من حاطب بن أبي بلتعة إلى المشركين)، فأدر كناها تسيير على بغير لها حيث قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقلنا: الكتاب فقالت: ما معنا كتاب. فأخذناها فالتمسنا فلم نر كتابا فقلنا: ما كذب رسول الله صلى الله عليه وسلم، لتخرجن الكتاب أو لنجرّدنك. فلما رأيت الجد أهوت إلى حجزتها وهي محتجزة بكساء فأخرجته فانطلقنا بها إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقلت: يا رسول الله قد خان الله ورسوله والمؤمنين فدعني فلا ضرب عنقه فقال النبي صلى الله عليه وسلم: (ما حملك على ما صنعت؟) قال حاطب: والله ما بي أن لا أكون مؤمنا بالله ورسوله صلى الله عليه وسلم. أردت أن يكون لي عند القوم يد يدفع الله بها عن أهلي ومالي وليس أحد من أصحابك إلا له هناك من عشيرته من يدفع الله به عن أهله وماله، فقال: (صدق ولا تقولوا له إلا خيرا) فقال عمر: إنه قد خان الله ورسوله والمؤمنين فدعني فلا ضرب عنقه فقال: (أليس من أهل بدر؟) فقال: (لعل الله اطلع على أهل بدر فقال: اعملوا ما شئتم فقد وجبت لكم الجنة) أو: (فقد غفرت لكم) فدمعت عينا عمر وقال: الله ورسوله أعلم. ¹³

“Dari Ali RA. berkata: Rasul Allah SAW mengutusku bersama Abu Martsad Al-Ghanawy dan Az-Zubair dengan mengendarai kuda. Beliau berpesan: (Berangkatlah kalian sampai tiba di Raudhah Khakh, sesungguhnya di tempat itu ada seorang wanita dari kaum musyrik yang membawa surat rahasia dari Hathib Ibnu Abu Balta’ah yang ditujukan untuk orang-orang musyrik!), kami pun dapat mengejanya di tempat yang telah dikatakan oleh Rasulullah SAW sedang dia mengendarai unta, kami berkata: “Keluarkanlah surat itu!” Ia menjawab: “Kami tidak membawa surat apapun.” Lalu kami menghentikan untanya dan menundukannya dan kami mencari surat

¹³ Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhārī*, 2006, 3:8–9; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarhī Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 351–52; Al-’Asyasya Hussuunah, *Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayat wa Al-Alfādz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 54–56.

yang dimaksud, namun kami tidak menemukannya. Kami berkata: “Rasulullah SAW tidak pernah berdusta, kamu harus mengeluarkan surat itu atau kami benar-benar akan mencuri pakaianmu!” Ketika wanita itu melihat kesungguhan ancaman kami, maka ia pun merogohkan tangannya ke arah pantatnya yang ditutupi oleh kain selimut, lalu mengeluarkan surat itu. Kami pun kembali kepada Rasulullah SAW dengan membawa surat itu, lalu Umar berkata: “Wahai Rasulullah, dia telah berkhianat terhadap Allah, Rasulnya dan Kaum mukmin, maka biarkanlah aku memenggal kepalanya!” Nabi SAW bersabda: (Apa yang mendorongmu berbuat demikian?) Hathib menjawab: “Demi Allah, bukan karena aku tidak beriman kepada Allah dan Rasulnya, aku bermaksud untuk menanamkan jasa di kalangan mereka yang dengan jasa itu Allah melindungi keluarga dan harta bendaku yang tertinggal di sana. Dan tiada seorangpun dari sahabat-sahabatmu melainkan dia mempunyai kaum kerabat yang dengan melalui mereka Allah melindungi keluarga dan harta bendanya.” Rasul bersabda: (Dia benar, dan janganlah kalian mengatakan kepadanya kecuali yang baik.) Umar berkata: “Sesungguhnya dia berkhianat terhadap Allah, Rasulnya dan kaum mukmin, maka biarkanlah saya memenggal kepalanya.” Rasulullah SAW bersabda: (Bukankah dia termasuk ahli Badar?) dan Rasul bersabda pula: (Mungkin Allah telah memeriksa ahli Badar, dan dia berfirman: “Berbuatlah sesukamu, sesungguhnya kamu telah dipastikan masuk surga, atau sesungguhnya aku telah memberikan ampunan kepadamu.”) Maka berderai air mata Umar serayak berkata: “Allah dan Rasulnya lebih mengetahui.””

D. BAB KECINTAAN ALLAH

Pengungkapan tentang rasa cintanya Allah pada hambanya dapat dilihat dari hadis Qudsi.

1. Hadis Allah Mencintai Hambanya

Hadis pengungkapan cinta Allah kepada hambanya salah satunya terlihat pada hadis nomer ke-3209 dan ke-6502 pada kitab Matan Masykūl Al-Bukhāri.

"(٣٢٠٩) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ:
أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ عَنْ نَافِعٍ قَالَ: قَالَ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى

الله عليه وسلم قال: (إذا أحبَّ الله العبد نادى جبريل: إنَّ الله يُحِبُّ فلانًا فأحبه، فيحبه جبريل. فينادي جبريل في أهل السماء: إنَّ الله يُحِبُّ فلانًا فأحبُّوه، فيحبه أهل السماء. ثم يُوضَع له القبول في الأرض).¹⁴

“Abi Hurairah berkata, dari Nabi SAW bersabda: (Apabila Allah menyukai seorang hamba, maka Allah memanggil Jibril (lalu berfirman), “Sesungguhnya Allah menyukai si Fulan, maka sukailah dia.” Maka Jibril menyukainya, dan Jibril berseru kepada penduduk langit: “Sesungguhnya Allah menyukai si Fulan, oleh karena itu cintailah dia.” Lalu seluruh penduduk langitpun menyukainya, kemudian diberikanlah kepadanya kebahagiaan di muka bumi.)”

(٦٥٠٢) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَرَامَةَ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، حَدَّثَنَا سَلِيمَانُ بْنُ بِلَالٍ، حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمْرٍ، عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: (قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أَحْبَبْتُهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّه، وَلَعِنَ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيدَنَّه، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ، وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ)¹⁵

“Dari Abu Hurairah, berkata: Rasulullah SAW bersabda: (Sesungguhnya Allah berfirman: “Barangsiapa yang memusuhi kekasihku, sesungguhnya aku menyatakan perang terhadapnya. Dan tidak sekali-kali hambaku mendekatkan dirinya padaku dengan sesuatu yang lebih baik aku sukai dari apa yang ku

¹⁴ Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhārī*, 2006, 2:249; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarḥi Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 185–86; Al-’Asysya Husuunah, *Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayāt wa Al-Alfadz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 263.

¹⁵ Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhārī*, 2006, 4:148; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarḥi Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 188; Al-’Asysya Husuunah, *Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayāt wa Al-Alfadz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 144–45.

farjukan atas dirinya. Dan hambaku terus menerus mendekatkan dirinya kepadaku dengan mengerjakan amal-amalan sunah hingga aku menyukainya. Apabila aku menyukainya, maka aku sebagai pendengarnya yang dipergunakannya untuk mendengar, dan sebagai penglihatan yang ia gunakan melihat, dan sebagai tangannya yang ia gunakan untuk memukul, dan sebagai kakinya yang digunakan untuk melangkah. Dan jika dia meminta kepadaku, maka tentulah aku akan memberikannya, dan jika dia meminta perlindungan kepadaku, maka tentulah aku memberi perlindungan kepadanya. Dan aku tidak pernah ragu-ragu terhadap sesuatu yang hendak aku lakukan, tidak seperti keraguan-keraguanku terhadap jiwa orang mukmin, dia tidak suka mati, dan akupun tidak suka menimpakan keburukan terhadapnya.)”

2. Hadis Mencintai Bertemu Allah

Hadis tentang seorang hamba yang bertemu dengan tuhaninya dengan rasa gembira atau muruh, hal tersebut dapat dilihat pada hadis Shahih Bukhari ke-6508.

(٦٥٠٨) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أَسَامَةَ، عَنْ بَرِيدٍ، عَنْ أَبِي بَرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: (مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ)¹⁶

“Dari Abu Musa dari Nabi SAW, bersabda: (Barangsiapa yang suka bersua dengan Allah, maka Allah suka bersua dengannya. Dan barangsiapa yang benci bersua dengan Allah, maka Allah pun benci bersua dengannya.)”

3. Hadis Kasih Sayang Allah pada Ummat Nabi Muhammad

Hadis Qudsi yang berisi tentang kelebihan cinta Allah kepada umat nabi Muhammad SAW terdapat pada hadis Shahih Bukhari nomor ke-557.

¹⁶ Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhārī*, 2006, 4:149; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarḥi Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 204; Al-'Asysya Hussuunah, *Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayat wa Al-Alfadz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 266.

"(٥٥٧) حدَّثنا عبد الغزير بن عبد الله قال: حدَّثني إبراهيم عن ابن شهاب عن سالم بن عبد الله عن أبيه أنه أخبره أنه سمع رسول الله ﷺ يقول: (إنما بقاؤكم فيما سلف قبلكم من الأمم كما بين صلاة العصر إلى غروب الشمس، أوتي أهل التوراة التوراة فعملوا حتى إذا انتصف النهار عجزوا، فأعطوا قيراطا قيراطا. ثم أوتي أهل الإنجيل الإنجيل فعملوا إلى صلاة العصر ثم عجزوا، فأعطوا قيراطا قيراطا. ثم أوتينا القرآن فعملنا إلى غروب الشمس، فأعطينا قيراطين قيراطين. فقال أهل الكتابين: أي ربنا أعطيت هؤلاء قيراطين قيراطين وأعطيتنا قيراطا قيراطا، ونحن كنا أكثر عملا. قال الله عز وجل: هل ظلمتكم من أجركم من شيء؟ قالوا: لا. قال: فهو فضلي أوتيته من أشياء)."¹⁷

“Dari Salim bin Abdillah dari Bapaknya, Ia mengabarkannya, bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda: (Sesungguhnya keberadaan kalian dibandingkan dengan masa yang dihabiskan oleh umat-umat terdahulu sebelum kalian, sama dengan jarak antara salat Asar hingga matahari tenggelam. Ahli Taurat (Bani Israil) dianugerahkan kitab Taurat, dan mengamalkannya hingga sampai pada tengah hari, mereka tidak mampu mengamalkannya, maka mereka dianugerahkan pahalanya satu qirath demi satu qirath. Kemudian ahli Injil dianugerahkan kitab Injil, dan mereka mengamalkannya sampai waktu asar, kemudian apabila mereka tidak mampu pula (menyelesaikan), maka diberilah pahala mereka satu qirath demi satu qirath. Kemudian kita dianugerahkan Al-Qur’an, kalau kita mengamalkannya sampai matahari tenggelam, maka kita dianugerahi pahala dua qirath demi dua qirath. Para ahli kedua kitab berkata: “Ya Tuhan kami, engkau telah memberi mereka dua qirath demi satu qirath, padahal kamilah yang banyak beramal.” Allah berfirman: “Apakah aku berbuat aniaya sedikitpun dalam memberi pahala kepada kalian?” mereka menjawab: “Tidak.” Allah berfirman: “Itu adalah kemurahanku yang aku berikan kepada siapapun yang aku kehendaki.”)

¹⁷ Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhārī*, 2006, 1:130; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarḥi Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 199–200; Al-’Asysya Hussuunah, *Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayat wa Al-Alfādz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 251–52.

E. BAB KELUASAN RAHMAT ALLAH

Keluasan rahmat Allah tersebut tergambar melalui redaksi hadis-hadis Qudsi yang tertera dalam kitab *Matan Masykūl Al-Bukhāri*. Dalam kitab tersebut terdapat banyak hadis-hadis tentang taubat dan rahmat, diantaranya yaitu hadis nomer ke-3470, 3481, 6491, 7404 dan 7507.

(٣٤٧٠) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الصَّدِيقِ النَّاجِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (كَانَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ إِنْسَانًا، ثُمَّ خَرَجَ يَسْأَلُ، فَأَتَى رَاهِبًا فَسَأَلَهُ فَقَالَ لَهُ: هَلْ مِنْ تَوْبَةٍ؟ قَالَ: لَا، فَقَتَلَهُ: فَجَعَلَ يَسْأَلُ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ ائْتِ قَرْيَةَ كَذَا وَكَذَا، فَأَدْرَكَهُ الْمَوْتُ فَنَاءَ بِصَدْرِهِ نَحْوَهَا، فَاخْتَصَمَتْ فِيهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ، فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَى هَذِهِ أَنْ تَقْرَبِي، وَأَوْحَى اللَّهُ إِلَى هَذِهِ أَنْ تَبَاعَدِي، وَقَالَ: قَيَسُوا مَا بَيْنَهُمَا، فَوُجِدَ إِلَى هَذِهِ أَقْرَبَ بِشِيرٍ فَغُفِرَ لَهُ)¹⁸

“Dari Abu Sa’id RA. dari Nabi SAW, bersabda: (Dulu di kalangan bani Israil terdapat seorang laki-laki yang telah membunuh Sembilan puluh Sembilan orang. Kemudian dia keluar untuk bertanya, lalu ia mendatangi seorang rahib dan bertanya kepadanya seraya mengatakan: “Apakah masih ada tobat (bagiku)?” Rahib menjawab: “Tidak ada.” Maka lelaki itu membunuhnya. Lalu ia bertanya lagi da nada seseorang laki-laki berkata kepadanya: “Datangilah kota ini dan itu!” Akan tetapi maut menjemputnya, dan dadanya menjauh dari kota itu. Lalu malaikat rahmat dan malaikat azab bertengkar mengenainya. Maka Allah memerintahkan kepada kota tujuan untuk mendekat dan kota yang ditinggal untuk menjauh, lalu Allah berfirman: “Ukurlah jarak di antara keduanya!” Dan ternyata jenzahnya satu jengkal lebih mendekati kota tujuannya, hingga akhirnya ia mendapatkan ampunnya.)”

¹⁸ Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhāri*, 2006, 2:295; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarḥi Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 173; Al-’Asysya Hussuunah, *Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayat wa Al-Alfādz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 83–84.

" (٣٤٨١) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (كَانَ رَجُلٌ يُسْرِفُ عَلَى نَفْسِهِ، فَلَمَّا حَضَرَهُ الْمَوْتُ قَالَ لِبَنِيهِ: إِذَا أَنَا مِتُّ فَأَحْرِقُونِي، ثُمَّ اطْحَنُونِي، ثُمَّ ذَرُونِي فِي الرِّيحِ، فَوَاللَّهِ لَنْ قَدَرَ عَلَيَّ رَبِّي لِيُعَذِّبَنِي عَذَابًا مَا عَذَّبَهُ أَحَدًا. فَلَمَّا مَاتَ فُعِلَ بِهِ ذَلِكَ، فَأَمَرَ اللَّهُ تَعَالَى الْأَرْضَ فَقَالَتْ: اجْمَعِي مَا فِيكَ مِنْهُ، فَفَعَلَتْ، فَإِذَا هُوَ قَائِمٌ، قَالَ: مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ؟ قَالَ: يَا رَبِّ حَشِيَّتُكَ حَمَلَتْنِي. فَغَفَرَ لَهُ) وَقَالَ غَيْرُهُ: (مَخَافَتُكَ يَا رَبُّ)"¹⁹

“Dari Abu Hurairah RA. dari Nabi SAW bersabda: (Duhulu ada seorang laki-laki yang bersikap melampaui batas terhadap dirinya, ketika kematian mendatanginya ia berkata kepada anak-anaknya: “Jika aku mati, maka bakarlah tubuhku, kemudian jadikanlah serbuk lalu taburkan abuku pada hari yang berangin kencang. Demi Allah, jika tuhanku berkuasa atas diriku, benar-benar ia akan mengazabku dengan azab yang tidak pernah ia timpakan kepada seorang manusia pun.” Ketika lelaki itu mati dilakukanlah hal tersebut terhadap jenazahnya. Lalu Allah memerintahkan kepada bumi melalui firmanNya: (Himpunkanlah seluruh bagian yang ada padamu!) Bumi melaksanakan perintahNya, kemudian tiba-tiba lelaki itu berdiri, dan Allah bertanya: (Apakah yang mendorongmu melakukan itu?) Lelaki itu menjawab: “Wahai Tuhanku, Aku melakukan hal itu karena takut kepadamu.” Maka Allah mengampuninya.)”

" (٦٤٩١) حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، حَدَّثَنَا جَهْدُ أَبُو - عَثْمَانَ، حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ الْعَطَارِدِيُّ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرُوي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: قَالَ: (إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى

¹⁹ Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhārī*, 2006, 2:297; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarḥi Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 149; Al-'Asysya Hussuunah, *Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayat wa Al-Alfādz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 103-4.

سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أضعافٍ كَثِيرَةٍ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ
عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً^{٢٠}”

“Dari Ibnu Abbas RA. dari Nabi SAW yang menceritakan apa yang diriwayatkan dari Tuhannya, ia bersabda: (Sesungguhnya Allah mencatat kebaikan dan keburukan, kemudian menerangkannya. Maka barang siapa yang berniat melakukan kebaikan, namun ia tidak mengerjakannya, maka Allah mencatatkan baginya pahala satu kebaikan secara penuh di sisinya. Jika dia berniat lalu mengerjakannya, maka Allah mencatatkan kebaikan baginya pahala sepuluh kali lipat kebaikan sampai dengan tujuh ratus kali lipat hingga perlipatan yang tak terhingga. Dan barang siapa yang berniat akan melakukan suatu keburukan, namun dia tidak mengerjakannya, maka Allah mencatat baginya pahala satu kebaikan secara penuh di sisinya. Jika dia berniat lalu mengerjakannya, maka Allah mencatat hal itu sebagai satu keburukan baginya.)”

(٧٤٠٤) حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: (لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ وَهُوَ
يَكْتُبُ عَلَى نَفْسِهِ، وَهُوَ وَضَعَ عِنْدَهُ عَلَى الْعَرْشِ إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ
غَضَبِي)^{٢١}”

“Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW bersabda: (Setelah Allah menciptakan semua makhluk, dia mencatat di dalam kitabnya menetapkan sesuatu atas dirinya, kitab itu sekarang berada disisinya di atas ‘Arasy, yaitu: “Sesungguhnya rahmatku mengalahkan murkaku.”)”

(٧٥٠٧) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ،
حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي عَمْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا
هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: (إِنَّ عَبْدًا أَصَابَ ذَنْبًا وَرُبَّمَا قَالَ: أَذْنَبَ

²⁰ Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhārī*, 2006, 4:146; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarḥi Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 148; Al-’Asysya Hussuunah, *Al-Ahadis Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayat wa Al-Alfadz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 91–92.

²¹ Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhārī*, 2006, 4:323; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarḥi Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 150–51; Al-’Asysya Hussuunah, *Al-Ahadis Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayat wa Al-Alfadz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 78–79.

ذنبًا فقال: رَبِّ اذْنِبْتُ وَرَبِّمَا قَالَ: أَصَبْتُ فَاغْفِرْ فَقَالَ رَبِّهِ: أَعْلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ أَصَابَ ذَنْبًا أَوْ أَذْنَبَ ذَنْبًا فَقَالَ: رَبِّ اذْنِبْتُ أَوْ أَصَبْتُ آخَرَ فَاغْفِرْهُ فَقَالَ: أَعْلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَأْخُذُ بِهِ، غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثُمَّ مَكَثَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ أَذْنَبَ ذَنْبًا، وَرَبِّمَا قَالَ: أَصَابَ ذَنْبًا فَقَالَ: رَبِّ أَصَبْتُ أَوْ قَالَ: أَذْنِبْتُ آخَرَ فَاغْفِرْهُ لِي فَقَالَ: أَعْلِمَ عَبْدِي أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ، وَيَأْخُذُ بِهِ غَفَرْتُ لِعَبْدِي ثَلَاثًا فَلْيَعْمَلْ مَا شَاءَ).²²

“Dari Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda: (Sesungguhnya seorang hamba melakukan suatu dosa, dan terkadang ia berkata: “Aku berbuat suatu dosa,” terkadang juga ia berkata: “Wahai Tuhanku, Aku telah melakukannya”. Terkadang juga ia mengatakan: “Aku melakukan dosa, Ampunilah aku.” Maka Tuhannya berfirman: (Hambaku mengetahui bahwa dia mempunyai tuhan yang mengampuni dosa dan menghukumnya, oleh karena itu aku mengampuninya.) Kemudian dia tinggal selama yang dikehendaki Allah, lalu ia melakukan dosa lagi atau berbuat dosa lagi, dan ia berkata: “Ya Tuhanku, aku telah berbuat dosa atau melakukan dosa lagi, ampunilah dosak itu.” Allah berfirman: (Hambaku mengetahui bahwa dia mempunyai tuhan yang mengampuni dosa dan yang menghukumnya, oleh karena itu kuberikan ampunan kepadanya.) Kemudian dia tinggal selama yang dikehendaki Allah, lalu ia melakukan dosa lagi atau berbuat dosa lagi, dan ia berkata: “Ya Tuhanku, aku telah melakukan dosa lagi atau berbuat dosa lagi, berilah ampunan atas dosaku itu.” Allah berfirman: (Hambaku mengetahui bahwa dia mempunyai tuhan yang mengampuni dosa dan yang menghukumnya, oleh karena itu kuberikan ampunan kepadanya sebanyak tiga kali, maka hendaklah ia melakukan apa yang disukainya.)”

²² Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhārī*, 2006, 4:343; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarḥi Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 153; Al-'Asysya Hususunah, *Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayat wa Al-Alfādz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 80–82.

F. BAB SABAR

Hadis-hadis tentang sabar terdapat pada kitab Matan Masykūl Al-Bukhāri nomor hadis ke-6424 dan 5653.

"(٦٤٢٤) حَدَّثَنَا قَتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ سَعِيدِ الْمُقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: (يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبِضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلَّا الْجَنَّةُ)" ٢٣

“Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: (Allah SWT berfirman: “Bagi hambaku yang mukmin, apabila aku mengambil orang yang disayanginya dari kalangan penduduk dunia, kemudia dia bersabar karena mengharapakan pahala Allah, maka tiada lain baginya di sisiku kecuali surga.”)”

"(٥٦٥٣) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ عَنْ عَمْرِو مَوْلَى الْمُطَّلِبِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ قَالَ: (إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيئَتِهِ فَصَبِرَ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةُ) يَرِيدُ عَيْنِيهِ تَابِعَهُ أَشْعَثُ بْنُ جَابِرٍ وَأَبُو ظَلَالٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ النَّبِيِّ ﷺ" ٢٤

“Dari Anas bin Malik RA. berkata: Aku telah mendengar Nabi SAW bersabda: Sesungguhnya Allah berfirman: (Apabila aku uji hambaku pada kedua anggota yang disayanginya, lalu ia bersabar, niscaya aku menggantikan keduanya dengan surga.)”

G. BAB DZIKIR DAN DOA

Hadis-hadis tentang berdzikir maupun berdoa terdapat pada matan kitab

Matan Masykūl Al-Bukhāri nomor hadis ke-6408, 1145 dan 7405.

²³ Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhāri*, 2006, 4:135; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarḥi Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 220; Al-'Asysya Hussuunah, *Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayāt wa Al-Alfadz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 281.

²⁴ Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhāri*, 2006, 4:5; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarḥi Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 218; Al-'Asysya Hussuunah, *Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayāt wa Al-Alfadz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 282.

"(٦٤٠٨) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطُّرُقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا هَلُمُّوا إِلَى حَاجَتِكُمْ قَالَ: فَيُحْفَوْنَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، قَالَ: فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ أَعْلَمُ مِنْهُمْ مَا يَقُولُ عِبَادِي؟ قَالُوا: يَقُولُونَ يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيُحَمِّدُونَكَ وَيُجَادُونَكَ، قَالَ: فَيَقُولُ هَلْ رَأَوْنِي؟ قَالَ: فَيَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ، مَا رَأَوْكَ، قَالَ: فَيَقُولُ وَكَيْفَ لَوْ رَأَوْنِي؟ قَالَ: يَقُولُونَ لَوْ رَأَوْكَ كَانُوا أَشَدَّ لَكَ عِبَادَةً وَأَشَدَّ لَكَ تَمَجِيدًا وَأَكْثَرَ لَكَ تَسْبِيحًا، قَالَ: يَقُولُ فَمَا يَسْأَلُونِي؟ قَالَ: يَسْأَلُونَكَ الْجَنَّةَ قَالَ: يَقُولُ وَهَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُولُ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُولُونَ لَوْ أَنَّهُمْ رَأَوْهَا كَانُوا أَشَدَّ عَلَيْهَا حِرْصًا، وَأَشَدَّ لَهَا طَلِبًا وَأَعْظَمَ فِيهَا رَغْبَةً، قَالَ: فَمِمَّ يَتَعَوَّدُونَ؟ قَالَ: يَقُولُونَ مِنَ النَّارِ، قَالَ: يَقُولُ وَهَلْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُولُونَ لَا وَاللَّهِ مَا رَأَوْهَا قَالَ: يَقُولُ فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْهَا؟ قَالَ: يَقُولُونَ لَوْ رَأَوْهَا لَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهَا فَرَارًا وَأَشَدَّ لَهَا مَخَافَةً، قَالَ: فَيَقُولُ فَأَشْهَدُكُمْ أَيُّ قَدِّ عَفَرْتُمْ لَهُمْ، قَالَ: يَقُولُ مَلِكٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ فِيهِمْ فَلَانٌ لَيْسَ مِنْهُمْ إِثْمًا جَاءَ لِحَاجَةٍ قَالَ: هُمْ الْجُلُوسَاءُ لَا يَشْقَى بِهِنَّ جَلِيسُهُمْ). زواه شعبة، عن الأعمش ولم يرفعه، ورواه سهيلٌ عن أبيه، عن أبي هريرة عن النبي ﷺ. ٢٥"

“Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: (Sesungguhnya Allah mempunyai malaikat-malaikat yang berkeliling di jalan-jalan mencari ahli dzikir. Apabila mereka menjumpai suatu kaum yang sedang berdzikir kepada Allah, mereka saling seru: “Kemarilah menuju keperluanmu!”) Rasulullah SAW melanjutkan sabdanya: (Para malaikat itu mengerumuni ahli dzikir dengan sayap mereka sampai ke langit yang terdekat.) Rasulullah SAW melanjutkan sabdanya: (Lalu tuhan mereka menanyai mereka padahal ia lebih mengetahui dari pada mereka:

²⁵ Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhārī*, 2006, 4:131–32; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarhī Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 263–64; Al-’Asysya Hussuunah, *Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayat wa Al-Alfādz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 60–64.

“Apakah yang dikatakan oleh hamba-hambaku?” Mereka menjawab: “Mereka bertasbih atas engkau, bertakbir atas engkau, bertahmid atas engkau serta mengagungkan atas engkau.”) Rasulullah SAW melanjutkan sabdanya: (Allah berfirman: “Apakah mereka melihatku?”) Rasulullah SAW melanjutkan sabdanya: (Para malaikat menjawab: “Tidak, demi Allah, mereka tidak melihat.”) Rasulullah SAW melanjutkan sabdanya: (Allah berfirman: “Bagaimana seandainya mereka melihatku?”) Rasulullah SAW melanjutkan sabdanya: (Para malaikat berkata: “Seandainya mereka melihat engkau, tentulah mereka lebih rajin lagi menyembahmu, dan lebih rajin mengagungkanmu dan memujimu, dan juga lebih banyak bertasbih.”) Rasulullah SAW melanjutkan sabdanya: (Allah berfirman: “Lalu apa yang mereka minta dariku?”) Rasulullah SAW melanjutkan sabdanya: (Mereka menjawab: “Mereka meminta surga darimu.”) Rasulullah SAW melanjutkan sabdanya: (Allah berfirman: “Apakah mereka melihat surga itu?”) Rasulullah SAW melanjutkan sabdanya: (Mereka menjawab: “Tidak, demi Allah, wahai tuhan kami, mereka sama sekali tidak melihatnya.”) Rasulullah SAW melanjutkan sabdanya: (Allah berfirman: “Bagaimana sekiranya mereka melihatnya?”) Rasulullah SAW melanjutkan sabdanya: (Mereka berkata: “Seandainya mereka melihat surga, maka mereka akan lebih giat untuk meraihnya dan lebih semangat untuk mendapatkannya serta lebih besar keinginannya terhadapnya.” Allah berfirman: “Terhadap apakah mereka meminta perlindungan?” Rasulullah SAW melanjutkan sabdanya: (Para malaikat menjawab: “(Memohon perlindunganmu) dari neraka.”) Rasulullah SAW melanjutkan sabdanya: (Allah berfirman: “Apakah mereka melihat neraka?”) Rasulullah SAW melanjutkan sabdanya: (Mereka menjawab: “Tidak, demi Allah, wahai tuhan kami, mereka tidak melihatnya.”) Rasulullah SAW melanjutkan sabdanya: (Allah berfirman: “Bagaimanakah jika mereka melihatnya?”) Rasulullah SAW melanjutkan sabdanya: (Mereka menjawab: “Seandainya mereka melihat neraka, tentu mereka lebih keras lari darinya dan lebih takut terhadapnya.” Maka Allah SWT berfirman: “Aku nyatakan mereka kepada kalian, bahwa sesungguhnya aku mengampuni mereka.”) Rasulullah SAW melanjutkan sabdanya: (Salah satu dari malaikat berkata: “Di antara mereka terdapat si Fulan yang tidak termasuk kalangan mereka, melainkan dia datang untuk suatu keperluan.” Allah berfirman: “Mereka adalah teman-teman semajlis, mereka tidak akan membuat celaka teman semajlis mereka.”)

(١١٤٥) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ وَأَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (يَنْزِلُ

ربنا تبارك وتعالى كل ليلة إلى السماء الدنيا حين يبقى ثلث الليل الآخر، يقول: من يدعوني فأستجيب له، ومن يسألني فأعطيه، ومن يستغفرني فأغفر له).²⁶

“Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: (Tuhan kami yang maha suci lagi maha tinggi turun pada setiap malam ke langit yang terdekat, saat sepertiga malam akhir, lalu Allah berfirman: “Barangsiapa yang berdoa kepadaku, maka aku akan memperkenankannya, dan barangsiapa yang meminta padaku, maka aku akan memberinya, dan barangsiapa memohon ampun kepadaku, maka aku akan memberikannya ampunan.”)”

" (٧٤٠٥) حَدَّثَنَا عُمرُ بنُ حفص، حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الأعمش سمعتُ أبا صالح عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم يقول الله تعالى: (أنا عند ظن عبدي بي، وأنا معه إذا ذكرني، فإن ذكرني في نفسه ذكرته في نفسي، وإن ذكرني في ملأٍ ذكرته ملأٍ خيراً منهم، وإن نقرّب إليّ بشبرٍ تقربتُ إليه ذراعاً، وإن تقرب إليّ ذراعاً تقربتُ إليه باعاً، وإن أتاني يمشي أتيتُهُ هرولةً)²⁷

“Dari Abu Hurairah RA. berkata: Nabi SAW bersabda: Allah SWT berfirman: (Aku mengikuti prasangka hambaku terhadap diriku, dan aku selalu bersamanya bila ia berdzikir menyebut namaku. Jika ia berdzikir kepadaku dalam dirinya, maka aku akan ingat kepadanya dalam diriku. Dan jika ia berdzikir kepadaku di suatu golongan, aku akan menyebut-nyebutnya di golongan yang lebih baik dari mereka. Dan jika dia mendekatkan dirinya kepadaku satu jengkal, maka aku mendekatinya satu hasta. Dan jika ia mendekatkan dirinya kepadaku satu hasta, maka aku mendekatinya satu depa. Dan jika dia datang kepadaku dengan berjalan kaki, maka aku mendatangnya dengan berlari kecil.)”

²⁶ Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhārī*, 2006, 1:247; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarḥi Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 155; Al-'Asysya Hussuunah, *Al-Ahadis Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayat wa Al-Alfadz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 70.

²⁷ Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhārī*, 2006, 4:343; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarḥi Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 262; Al-'Asysya Hussuunah, *Al-Ahadis Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayat wa Al-Alfadz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 66–67.

H. BAB LARANGAN

Hadis-hadis tentang larangan terdapat pada kitab *Matan Masykūl Al-Bukhāri*, sebagai berikut: a. Hadis nomor ke-4830 tentang larangan untuk memutuskan tali silaturrihim. b. Hadis nomor ke-2227 berisi tentang larangan berhianat. c. Hadis nomor ke-6609 tentang larangan bernazar. d. Hadis nomor ke-7539 berisi tentang larangan sombong. e. Hadis nomor ke-3463 berisi tentang larangan membunuh jiwa atau bunuh diri. f. Hadis nomor ke-7446 berisi tentang larangan mencegah penggunaan air. g. Hadis nomor ke-5953 berisi tentang larangan membuat patung yang menyerupai makhluk hidup. h. Hadis nomor ke-3019 berisi tentang larangan memberikan hukuman yang berlebihan.

(٤٨٣٠) "حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، حَدَّثَنَا سَلِيمَانُ، حَدَّثَنِي مَعَاوِيَةُ بْنُ أَبِي مُرَّةٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (اللَّهُ الْخَلْقُ، فَلَمَّا فَرَّغَ مِنْهُ قَامَتْ الرَّحْمُ فَأَخَذَتْ بِحَقْوِ الرَّحْمَنِ، فَقَالَ لَهُ : مَهْ قَالَتْ : هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ مِنَ الْقَطِيعَةِ. قَالَ : أَلَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مِنْ وَصْلِكَ وَأَقْطَعَ مِنْ قَطْعِكَ؟ قَالَتْ : بَلَى يَا رَبِّ، قَالَ : فَذَلِكَ) قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ : اقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ (فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطَّعُوا أَرْحَامَكُمْ) (مُحَمَّدٌ : ٢٢) ٢٨"

“Dari Abu Hurairah RA. dari Nabi SAW, bersabda: (Allah menciptakan makhluk, dan setelah dia menyelesaikannya, berdirilah Rahim lalu berpegang pada pinggang tuhan yang maha pengasih. Kemudian Allah SWT berfirman: “Diamlah!” Rahim berkata: “Ini adalah tempat bagi orang yang memohon perlindungan kepadamu dari orang-orang yang memutuskanku.” Allah SWT berfirman: “Puaskan kamu bila aku berhubungan dengan orang yang menghubungkanmu dan memutuskan hubungan dengan orang

²⁸ Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhāri*, 2006, 3:194; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarḥi Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 235; Al-'Asysya Hussuunah, *Al-Ahadis Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayat wa Al-Alfadz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 114-15.

yang memutuskanmu?” Rahim menjawab: “Baiklah, wahai tuhanku.” Maka Allah berfirman: “Itulah untukmu.”) Abu Hurairah RA. mengatakan: Bacalah jika kamu menginginkan firman berikut: (Seandainya kamu berkuasa, apakah kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?) (Qs. Muhammad: 22)”

(٢٢٢٧) " حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مَرْحُومٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (قَالَ اللَّهُ: ثَلَاثَةٌ أَنَا حَصَمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِ أَجْرَهُ)"²⁹

“Dari Abu Hurairah RA. dari Nabi SAW bersabda: (Allah SWT berfirman: “Ada tiga macam orang yang aku musuhi pada hari kiamat, yaitu orang yang telah berjanji kepada ku, namun ia berkhianat; orang yang menjual orang yang merdeka kemudian memakan hasilnya; dan orang yang menyewa seorang buruh yang telah menunaikat tugasnya, sedang si penyewa tidak memberikan upahnya.”)”

(٦٦٠٩) " حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَا يَأْتِي ابْنَ آدَمَ النَّدْرُ بِشَيْءٍ لَمْ يَكُنْ قَدْ قَدَّرْتُهُ، وَلَكِنْ يُلْقِيهِ الْقَدَرُ وَقَدْ قَدَّرْتُهُ لَهُ أَسْتَخْرِجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ)"³⁰

“Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW bersabda: (Anak Adam tidak dapat merealisasikan sesuatu yang tidak aku takdirkan baginya melalui nazarnya, akan tetapi takdirnya yang dijumpai dan sesungguhnya aku telah takdirkan hal itu baginya agar mengeluarkannya dari sifat kikir.)”

²⁹ Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhārī*, 2006, 2:33; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarḥi Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 247–48; Al-'Asysya Husnuunah, *Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayat wa Al-Alfadz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 123.

³⁰ Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhārī*, 2006, 4:164; Al-'Asysya Husnuunah, *Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayat wa Al-Alfadz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 142–43.

"(٧٥٣٩) حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ ح وَقَالَ لِي خَلِيفَةُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيمَا يَرُوهُ عَنْ رَبِّهِ قَالَ: (لَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ إِنَّهُ خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى) وَنَسَبَهُ إِلَى أَبِيهِ."³¹

"Dari Ibnu Abbas RA. dari Nabi SAW yang telah bersabda menceritakan apa yang diriwayatkan dari tuhanannya: (Tidak layak bagi hamba mengatakan bahwa sesungguhnya dia lebih baik dari Yunus bin Matta) dan dia menisbatkannya kepada ayahnya."

"(٣٤٦٣) حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ قَالَ: حَدَّثَنِي حَجَّاجٌ حَدَّثَنِي جَرِيرٌ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: حَدَّثَنَا جُنْدُبُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ، وَمَا نَسِينَا مِنْهُ حَدَّثَنَا، وَمَا نَحْشَى أَنْ يَكُونَ جُنْدُبٌ كَذَبَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ بِهِ جُرْحٌ فَجَزَعٌ فَأَخَذَ سَكِينًا فَحَزَّ بِهَا يَدَهُ، فَمَا رَقَأَ الدَّمُ حَتَّى مَاتَ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: بَادَرَنِي عَبْدِي بِنَفْسِهِ، حَرَمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ)"³²

"Rasulullah SAW bersabda: (Dahulu di kalangan umat sebelum kamu terdapat seorang lelaki yang menderita luka, dia tidak sabar, lalu mengambil pisau dan memotong tangannya dengan pisau itu. Kemudian darah terus mengalir hingga ia mati (kehabisan darah). Allah SWT berfirman: "Hambaku mendahuluiku dengan jiwanya, maka aku haramkan surga baginya.")"

"(٧٤٤٦) حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانٌ، عَنْ عَمْرِو، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: (ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ رَجُلٌ حَلَفَ عَلَى سَلْعَةٍ لَقَدْ أَعْطَى بِهَا أَكْثَرَ مِمَّا أَعْطَى وَهُوَ كَاذِبٌ، وَرَجُلٌ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ كَاذِبَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ لِيَقْتَطَعَ بِهَا مَالَ امْرِئٍ

³¹ Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhārī*, 2006, 4:352; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarḥi Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 66–67; Al-'Asysya Hussuunah, *Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayāt wa Al-Alfadz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 194.

³² Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhārī*, 2006, 2:293; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarḥi Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 242; Al-'Asysya Hussuunah, *Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayāt wa Al-Alfadz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 124.

مُسْلِمٍ، وَرَجُلٌ مَنَعَ فَضْلَ مَاءٍ فَيَقُولُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الْيَوْمَ أَمْنَعُكَ فَضْلِي كَمَا مَنَعْتَ فَضْلًا. مَا لَمْ تَعْمَلْ يَدَاكَ" ³³

“Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW bersabda: (Ada tiga macam orang yang tidak akan diajak berbicara dan tidak akan dilihat oleh Allah pada hari kiamat, yaitu: lelaki yang bersumpah dalam mempropagandakan barangnya, bahwa sesungguhnya dia menjualnya dengan harga yang jauh lebih murah dari modalnya, sedang dia dusta. Dan lelaki yang melakukan sumpah secara dusta sesudah asar untuk merebut harta seorang muslim. Serta lelaki yang mencegah kelebihan air(nya dari orang lain). Maka Allah berfirman: “Pada hari ini aku mencegah kemurahanku darimu, sebagaimana engkau dahulu mencegah kelebihan dari apa yang tidak diperbuat oleh kedua tanganmu.”)”

"(٥٩٥٣) حَدَّثَنَا مُوسَى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ، حَدَّثَنَا عُمَارَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ قَالَ: دَخَلْتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ دَارًا بِالْمَدِينَةِ فَرَأَى فِي أَعْلَاهَا مُصَوَّرًا يُصَوِّرُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ (وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي، فَلْيَخْلُقُوا حَبَّةً وَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً، ثُمَّ دَعَا بَتُّورَ مِنْ مَاءٍ فَعَسَلَ يَدَيْهِ حَتَّى بَلَغَ إِبْطَهُ فَقَلَّتْ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَشْيَاءٌ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: مُنْتَهَى الْحَلِيَّةِ) ³⁴

“Abu Zar’ah berkata: Aku masuk ke sebuah rumah di madinah bersama Abu Hurairah, lalu ia melihat patung-patung pada bagian atas rumah. Abu Hurairah berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: (Siapakah yang lebih aniaya dari orang yang melakukan penciptaan seperti penciptaanku? Hendaklah mereka menciptakan biji dan jagung.) Kemudian ia mengambil tempat berisi Air, lalu dia membasuh tangannya sampai pada ketiaknya. Aku bertanya: “Wahai Abu Hurairah, Apa yang kamu dengar dari Rasulullah?” Ia menjawab: “Ekstrim pajangan.”)”

³³ Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhārī*, 2006, 4:332; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarḥi Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 246; Al-'Asysya Husnuunah, *Al-Ahadis Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayat wa Al-Alfadz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 129–30.

³⁴ Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhārī*, 2006, 4:52; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarḥi Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 21; Al-'Asysya Husnuunah, *Al-Ahadis Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayat wa Al-Alfadz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 134.

"(٣٠١٩) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُونُسَ عَنْ أَبِي شَهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: (قَرَصَتْ نَمْلَةٌ نَبِيًّا مِنْ الْأَنْبِيَاءِ، فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأُحْرِقَتْ، فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ أَحْرَقَتْ أُمَّةً مِنَ الْأُمَّمِ تُسَبِّحُ اللَّهَ) ^{٣٥}"

“Sesungguhnya Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: (Seekor semut menggigit seorang nabi di antara nabi-nabi (dahulu). Maka nabi itu memerintahkan (kepada pengikutnya) di negeri semut tersebut. Lalu negeri semut itu dibakar. Dan Allah berfirman kepadanya: “Apakah karena engkau telah digigit oleh seekor semut, engkau membakar suatu umat dari umat-umat yang bertasbih kepada Allah?””

³⁵ Al-Bukhari, *Matan Masykūl Al-Bukhārī*, 2006, 2:203; Mubarrak, *Al-Anwār Ar-Rabāniyyah fī Syarḥi Al-Aḥādīs Al-Qudsiyyah*, 64; Al-'Asysya Husuunah, *Al-Ahadis Al-Qudsiyyah min Al-Shahihaini bi Ihtilafi Al-Riwayat wa Al-Alfadz (Himpunan Hadis Qudsi)*, 141–42.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Sayyidul Arwan
Ttl : Jepara, 01 April 1995
Alamat : Jalan Ponpes Al-Anwar, Guyangan, Rt. 01/09
Bangsri, Jepara
No. HP : 085259076121
E-Mail : ustadz141995@gmail.com



Riwayat Pendidikan Formal

1. SDN 02 Guyangan. (2007)
2. MTs. Hasyim Asy'ari Bangsri. (2010)
3. MA. Hasyim Asy'ari Bangsri. (2013)
4. S1 Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (2017)
5. S2 Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (2020)

Riwayat Pendidikan Non-Formal

1. Pondok Pesantren Al-Anwar Guyangan.
2. Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri.
3. Pondok Pesantren Al-Munawwari Krapyak, Komplek L, Yogyakarta.

Pengalaman Organisasi : Ketua Himpunan Mahasiswa Progam Studi Magister (HMPS-M) Bahasa dan Sastra Arab (2019)

Pengalaman Magang : Jurnal Asy-Syir'ah (Sinta 2) Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga (2019)

Karya Tulis Ilmiah :

1. Ragam Makna Penafsiran Lafal Darran dan Naf'an Secara Berdampingan (Kajian Pengulangan Kata) pada Jurnal SALIHA, STAIT BIAS Yogyakarta.
2. Perubahan Bunyi Kata Serapan Keagamaan dari Bahasa Arab ke Bahasa Jawa pada jurnal Tarling: Journal of Language Education, IAIN Purwokerto.
3. Bentuk dan Kedudukan Lafadz "KAM" dalam Ayat-ayat Al-Qur'an pada Jurnal Al-Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, STIQ Amuntai.
4. Patriotism in Bitaqah Hawiyyah Poetry by Mahmud Darwisy pada Jurnal JIBS, UNIKAMA.